بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KHUTBAH JUMAT
PELESTARIAN DAN RESTORASI
LAHAN GAMBUT

Judul:

KHUTBAH JUMAT:

Pelestarian dan Restorasi Lahan Gambut

99 hlm: 15 x 21 cm

ISBN: 978-602-50767-1-8

Penulis:

KH. Arwani Faisol

KH. Dr. Ma'rifa Iman, MA

Miftah Huda, M.E.Sy

Abdurahman Hilabi, M.Pd.I.

Hendra Maujana Saragih, SIP, MSi

Angga Sulaiman, SIP. MSi,

Editor:

KH Arwani Faisol

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang

© Rajab 1439H/ April 2018

Edisi Pertama: April 2018

Diterbitkan oleh

Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Jl. Proklamasi No. 51, Menteng Jakarta Pusat

KATA PENGANTAR

Kepala Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat, karunia dan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan Buku Khutbah Bagi Da'i Restorasi Gambut ini dengan baik.

Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia sebagai Lembaga Non Struktural yang dibentuk oleh Presiden RI berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut, memiliki tugas mengkoordinasikan dan memfasilitasi restorasi gambut pada Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, dan Provinsi Papua. Salah satu fungsi dari Badan Restorasi Gambut adalah pelaksanaan sosialisasi dan edukasi restorasi gambut.

Berkaitan dengan salah satu fungsinya yaitu sosialisasi dan edukasi restorasi gambut, maka Kedeputan III Edukasi Sosialisasi Partisipasi dan Kemitraan Badan Restorasi Gambut bekerjasama dengan Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia dan Pusat Studi Islam Universitas Nasional Jakarta melaksanakan kegiatan "Edukasi Gambut untuk Kelompok Agama dan Masyarakat". Lebih lanjut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Da'i/Imam Masjid/Khatib dalam kaitannya dengan restorasi gambut di daerahnya masing-masing. Hal ini sebagai implementasi dari amanat terbitnya Fatwa MUI Nomor 30 Tahun 2016 tentang Hukum Pembakaran Hutan Dan Lahan Serta Pengendaliannya (Fatwa Karhutla). Fatwa ini menetapkan mengharamkan perbuatan pembakaran lahan dan hutan yang menimbulkan kemudharatan, termasuk perbuatan memfasilitasi, membiarkan dan mengambil keuntungan atasnya. Peningkatan kesadaran masyarakat ini diharapkan

dapat meningkatkan peran ulama serta masyarakat yang mayoritas muslim dalam peningkatan kepedulian dan aksi pelestarian lahan gambut masyarakat.

Salah satu rangkaian kegiatan “Edukasi Gambut untuk Kelompok Agama dan Masyarakat” ini adalah membuat Buku Khutbah Bagi Da’i Restorasi Gambut. Buku Khutbah ini terdiri dari 10 judul tema khutbah yang berbeda-beda dengan tema utama manusia dan lingkungan.

Apresiasi yang sebesar-besarnya kami berikan kepada Tim Penyusun Buku Khutbah Bagi Da’i Restorasi Gambut yang telah mewujudkan materi edukasi pengelolaan gambut dalam bentuk penerbitan Buku Khutbah ini. Harapan kami Buku Khutbah ini dapat menjadi referensi bagi para Da’i/Imam Masjid/Khatib dalam penyampaian pesan-pesan pelestarian lahan dan hutan gambut kepada masyarakat di lingkungan masyarakat gambut di daerahnya.

Jakarta, April 2018

Kepala Badan Restorasi Gambut
Republik Indonesia

NAZIR FOEAD

KATA PENGANTAR

Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh.

Alhamdulillah, as-Shalatu was-Salamu 'ala Rasulillah, wa-Ala Alihi Wa Ashhabih wa Man Tabi'ahum Bi-ihsanin Ila Yaumil Qiyamah. Amma ba'du.

Kebakaran lahan gambut di Indonesia terjadi karena akibat perbuatan manusia membakar lahan gambut guna dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi. Masalah kebakaran lahan gambut bukan hanya persoalan perindustrian, perkebunan, dan pertanian saja, namun juga merupakan persoalan sosial psikologis dan krisis moral. Masyarakat yang berdekatan dengan sumber daya alam masih mempunyai pandangan bahwa alam merupakan obyek yang harus dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak kerusakannya, tidak merupakan objek yang harus dilindungi untuk kepentingan seluruh kehidupan makhluk. Oleh karenanya, selain dengan pendekatan yang telah berjalan, penanggulangan masalah pengelolaan sumber daya alam haruslah ditumbuhkan pula dengan pendekatan moral.

Manusia dapat mengambil manfaat dari eksplorasi alam dengan tetap mempertimbangkan dampaknya. Karena dampak tersebut pasti akan terkait erat dengan manusia itu sendiri. Misalnya dalam memanfaatkan lahan gambut untuk perindustrian, perkebunan atau pertanian, harus memperhatikan dampaknya. Pemanfaatan lahan gambut tanpa mempertimbangkan proporsionalitas akan berdampak buruk pada keseimbangan ekologisnya dan akan menimbulkan kerusakan terhadap alam, yang pada gilirannya akan merugikan manusia itu sendiri. Dalam kaitan ini kitab suci al-Quran memperingatkan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *Dan Janganlah kamu mengadakan kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (QS.Al-'Araf:56)*

Oleh karena itu, ajaran Islam memberikan panduan kepada manusia bagaimana seharusnya berperilaku pada alam ini. Kebolehan memanfaatkan alam seisinya bukan berarti tanpa ada batasan-batasannya. Harus diperhatikan batasan-batasan mana yang boleh dimanfaatkan dan mana yang tidak boleh. Lebih jauh ajaran Islam mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik dan tidak berbuat kerusakan pada alam seisinya. Ajaran Islam mengajarkan kepada umat manusia bahwa Sang Pencipta telah menjadikan semua yang ada di alam ini (termasuk lahan gambut) sebagai amanah yang harus dijaga.

Buku khutbah ini memberikan informasi bagaimana dampak buruk yang akan timbul jika manusia dalam memanfaatkan alam tidak mempertimbangkan proposionalitas. Kerusakan ekologis dan ekosistem akan berdampak buruk secara langsung pada kehidupan manusia. Buku khutbah ini juga memberikan gambaran bagaimana sesungguhnya keindahan ajaran Islam yang mendorong umat manusia untuk berperilaku baik (*al-ihsan*) kepada alam ini, termasuk memelihara keberlanjutan lahan gambut. Buku khutbah ini layak untuk dibaca dan dijadikan referensi para dai dan Khatib Jum'at, sehingga bisa memberikan pemahaman lebih komprehensif kepada umata Islam dalam hal menjaga dan melestarikan lahan gambut.

Atas terbitnya buku “Khutbah Konservasi Restorasi Gambut” ini Majelis Ulama Indonesia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berkenan dalam membantu tersusunnya dan didakwahrkannya isi buku ini, terutama Badan Restorasi Gambut dan Universitas Nasional yang telah bekerjasama dalam penyusunan buku ini. Semoga apa yang telah dilakukan tersebut dicatat oleh Allah sebagai amal baik.

Wassalamu’alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh.

Jakarta, Maret 2018
DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Ketua Umum,

PROF. DR. KH. MA'RUF AMIN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BADAN RESTORASI GAMBUT REPUBLIK INDONESIA	3
KATA PENGANTAR KETUA UMUM MAJELIS ULAMA INDONESIA ..	5
DAFTAR ISI	8
LAHAN GAMBUT DALAM PERSPEKTIF ISLAM	9
PPROSPEK PENGELOLAAN LAHAN GAMBUT	17
PERAN ULAMA DALAM PELESTARIAN ALAM	27
AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR DALAM KEHUTANAN	37
AMANAH MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH	44
KONSEP ALAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM	51
MENJAGA HUTAN DAN LINGKUNGAN	64
LARANGAN PEMBAKARAN HUTAN DAN LAHAN	74
PEMBAKARAN HUTAN DAN LAHAN, ANTARA KEBUTUHAN DAN KEDZALIMAN	84
MAKNA PENTING MENJAGA KESEIMBANGAN	92

LAHAN GAMBUT DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(Khuthbah I)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْجَبَّارِ، سُبْحَانَهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ، مَنْ آمَنَ بِهِ وَعَمِلَ صَالِحًا نَجَا مِنَ الْأَخْطَارِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْحَلِيمِ الْغَفَّارِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ النَّاجِي مِنَ عَذَابِ النَّارِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُخْتَارِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْأَبْرَارِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ؛ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، وَاعْلَمُوا أَنَّهُ قَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْمُبِينِ؛ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: [أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ].

Ma'asyiral Muslimin, rahimakumullah.

(Lahan Bagi Manusia Tanpa Sia-sia)

Lahan sebagai bagian dari bumi ini dimandatkan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai penguasa untuk mengelolanya agar menjadi

sumber kemaslahatan mereka. Pemberian mandat tersebut ditegaskan di dalam QS. Al-Baqarah: 30 dan An-Nuur: 55:

[وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً] – (البقرة: 30)

Artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. (Al-Baqarah: 30)*

[وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ] – (النور: 55)

Artinya: *“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi”. (QS. An-Nuur: 55)*

Allah SWT menciptakan langit dan bumi seisinya untuk manusia. Sebelum menciptakan manusia, lebih dahulu langit dan bumi diciptakan oleh-Nya sebagai persiapan kehadiran manusia di dunia. Seandainya tidak ada maksud menciptakan manusia, tentu langit dan bumi tidak akan diciptakan oleh-Nya. Sungguh penciptaan langit dan bumi dengan seluruh isinya bagi manusia, tidaklah sia-sia sebagaimana dalam QS. Aali ‘Imran: 191:

[الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ] – (آل عمران: 191)

Artinya: *“Orang-orang yang mengingat dalam keadaan berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring, berfikir tentang penciptaan langit dan*

bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Ali ‘Imraan: 191)

Demikian pula tidaklah sia-sia bagi manusia, segala sesuatu yang ada di langit dan bumi yang selama ini belum seluruhnya berdayaguna, termasuk sejumlah lahan gambut di seluruh dunia yang mencapai luas sekitar 394 juta Ha, dan di Indonesia mencapai lebih dari 25 Ha.

Ma’asyiral Muslimin, fadh-dhalakumullah.

(Lahan Media Kemakmuran)

Langit dan bumi seisinya ditundukkan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai bukti kesempurnaan nikmat-Nya yang tidak terhitung jumlahnya, meskipun di antara mereka tidak mengakuinya sebagaimana dalam QS. Luqman: 20:

[أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ] – (لقمان: 20)

Artinya: *“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”.* (QS. Luqman: 20).

Kesempurnaan nikmat Allah SWT yang disajikan kepada manusia merupakan bukti, bahwa bumi dan langit dengan seluruh isinya merupakan media serta objek kemakmuran. Baik segala sesuatu yang selama ini telah dikelola maupun belum banyak tersentuh fikiran dan tangan anak manusia, seperti lahan gambut di seluruh negeri tercinta.

Di bumi ini, manusia hidup serta menetap. Di bumi ini pula, manusia harus mampu memenuhi berbagai kebutuhannya. Terbentang luas lahan termasuk lahan gambut musti membawa kemaslahatan dalam hidup mereka.

Firman Allah SWT:

**[الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ]**
– (البقرة: 22)

Artinya: Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Lahan termasuk lahan gambut harus dikelola secara baik untuk dapat bermanfaat bagi manusia. Lahan subur dan produktif perlu dioptimalkan produktifitasnya agar membawa hasil berganda. Adapun lahan gersang dan tidak produktif, seperti lahan gambut harus pula dikelola menjadi lahan produktif, sehingga membawa kemaslahatan dalam kehidupan manusia.

Ma'asyiral Muslimin, ajabakumullah.

(Larangan Keras Merusak)

Lahan yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai sarana kemakmuran ummat manusia, siapa pun dilarang keras merusaknya. Demikian pula dilarang merusak lahan gambut dengan cara apa pun, seperti melakukan pembakaran yang dapat menimbulkan bahaya dan kerugian sangat besar menimpa manusia dalam seluruh aktifitasnya. Hal ini sering terjadi karena lahan gambut yang terbakar akan cepat

membesar dan menyebar, sulit dipadamkan serta menimbulkan asap pekat merata di tengah area pemukiman, perdagangan, pendidikan dan lainnya.

Perusakan lahan menimbulkan kerugian secara umum bagi manusia, walau dapat membawa keuntungan materi dalam kezaliman bagi pelakunya. Namun demikian, perusakan tersebut di kemudian hari tentu menimbulkan kerugian secara umum bagi manusia, termasuk bagi pelakunya.

Firman Allah SWT:

[وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ] – (الأعراف: 56)

Artinya: “Dan janganlah kamu mengadakan kerusakan di muka bumi, setelah bumi itu menjadi baik. Dan berdo’alah kepada-Nya dengan rasa khawatir (do’a tidak diterima) dan dengan harapan (do’a dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Al-A’raf: 56).

Merusak lahan dengan cara apa pun tidak boleh dibiarkan karena hakikatnya sama dengan merusak kehidupan manusia. Allah SWT memerintahkan untuk mencari rizki, tetapi melarang keras pencarian rizki dengan cara melakukan kerusakan yang tentu akan menimbulkan kerugian secara umum bagi manusia. Dalam hal ini, Allah SWT menegaskan terutama dalam dua ayat sebagai berikut:

[كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ] – (البقرة: 60)

Artinya: “Makan dan minumlah dari rizki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan membuat kerusakan” (Q.S. al-Baqarah: 60).

Firman Allah SWT :

[وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ] – (الشعراء: 183)

Artinya: *“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”* (Q.S. al-Syu’araa’: 183).

Mengenai perbuatan merusak sebagaimana di atas, Rasulullah SAW dalam suatu hadits menegaskan larangan secara umum mengenai perbuatan perusakan lahan sebagai berikut:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شَيْئًا طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ) – رواه البخاري

Artinya: *Dari Sa’îd bin Zaid, ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Siapa saja berbuat kedzaliman sedikit pun dari bagian bumi, maka akan dikalungkan padanya tujuh kali lipat bumi (yang dirusak)”*. (H.R. Bukhari).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ) – رواه أحمد وابن ماجه والطبراني والبيهقي.

Artinya: *“Dari Ibnu ‘Abbas ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “tidak boleh terjadi kemudharatan, dan tidak boleh berbuat mudarat”*. (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Thabrani dan Baihaqi).

Itulah paparan mengenai hakikat lahan gambut dalam perspektif Islam kali ini, semoga membawa manfaat bagi kita semua.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ
آيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ.

(Khuthbah II)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْإِيمَانَ قُوَّةً دَافِعَةً إِلَى الْخَيْرَاتِ، وَدَلِيلًا قَائِدًا
إِلَى الطَّاعَاتِ، وَحَاجِزًا عَنِ الْوُقُوعِ فِي الْمُوبِقَاتِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. صَلَّى اللَّهُ
وَسَلَّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، وَرَاقِبُوهُ وَاشْكُرُوا فَضْلَهُ وَلَا
تَجْحَدُوهُ.

وَقَالَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ [إِنَّ اللَّهَ
وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا].

مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعِفَافَ وَالْغِنَى.
اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَوَحِّدِ صُفُوفَهُمْ، وَأَجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى

الْحَقُّ، وَاكْسِرْ شَوْكَةَ الظَّالِمِينَ، وَاكْتُبِ السَّلَامَ وَالْأَمْنَ لِعِبَادِكَ أَجْمَعِينَ.
رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا
لَا تُرْغُ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ

الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ،
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ [إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفُخْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ]. وَادْكُرُوا اللَّهَ
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. —

PROSPEK PENGELOLAAN LAHAN GAMBUT

(Khuthbah I)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ وَكَرَّمَهُ، وَأَمَرَهُ بِالْعَدْلِ وَنَهَى عَنِ الظُّلْمِ وَحَرَّمَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ رَبُّ الْعِزَّةِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ الرِّسَالَةِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ أَتَقَى أَثَرَهُ وَاتَّبَعَ هُدَاهُ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ؛ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، وَرَاقِبُواهُ وَاشْكُرُوا فَضْلَهُ وَلَا تَجْحَدُوهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْمُبِينِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: [وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ].

Ma'asyiral Muslimin, as'adakumullah.

(Mengelola Lahan Gambut)

Segala sesuatu yang ada di langit dan bumi dapat dimanfaatkan oleh manusia. Lahan sebagai bagian dari bumi termasuk lahan gambut merupakan objek pemanfaatan semasa hidupnya. Lahan gambut

yang tidak mudah dikelola, akan istimewa dan terpuji bila kita mampu mengelolanya menjadi lahan yang berdayaguna. Betapa besar pahala bagi kita yang berhasil mengubah lahan gambut menjadi lahan produktif yang membawa banyak maslahat. Jika langit dan bumi seisinya telah ditundukkan oleh Allah SWT untuk kita, maka tidaklah sia-sia kita berkarya mengelola lahan gambut dengan berbagai cara dan sarana.

Firman Allah SWT:

[وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ] – (الجاثية: 13)

Artinya: *“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.* (QS. Al-Jatsiyah: 13)

Ditundukkannya langit dan bumi seisinya untuk manusia sebagaimana dalam ayat di atas, merupakan informasi bahwa manusia sebagai makhluk mulia yang dibekali ilmu pengetahuan mampu mengelolanya untuk kemakmuran dunia. Hal ini merupakan prospek besar bagi manusia dalam melaksanakan urusan dunia, termasuk pengelolaan lahan dan tidak terkecualikan lahan gambut.

Firman Allah SWT.

[أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ * هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ التَّشُّورُ] – (الملك: 15)

Artinya: *“Dia-lah yang menjadikan bumi mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya (kamu kembali setelah) dibangkitkan”.* (QS. Al-Mulk: 15)

Perintah menjelajahi berbagai penjuru bumi dan mencari rizki sebagaimana ayat di atas, terkait pengelolaan lahan dapat difahami bahwa kita diperintah untuk memperhatikan hamparan lahan termasuk lahan gambut, kemudian berusaha mengelolanya sebagai sumber ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan menuju kemakmuran.

Rasulullah SAW menyatakan, betapa pentingnya mengelola lahan untuk bertanam. Pernyataan beliau disampaikan dengan kalimat pengandaian sebagaimana dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيدَ أَحَدُكُمْ فَسِيلَةً، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ) - رواه أحمد وأبو داود.

Artinya: *Dari Anas bin Malik berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: “Seandainya terjadi kiamat, sedang di tangan salah seorang dari kamu ada biji kurma, maka jika ia mampu untuk tidak berdiri sehingga ia menanamnya, maka laksanakanlah”.* (H.R. Ahmad dan Abu Dawud).

Rasulullah SAW mencurahkan perhatian dan keprihatinan kondisi banyaknya lahan kosong yang sia-sia dan tidak berdayaguna. Dalam hal ini beliau menyatakan, bahwa orang yang memakmurkan atau mengelola lahan kosong yang tidak bertuan, ia lebih berhak atas lahan itu. Sedangkan dalam hadits lain dinyatakan, bahwa tanah itu menjadi hak baginya. Dalam hal ini terdapat beberapa hadits yang antara lain sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ أَعْمَرَ أَرْضًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ فَهُوَ أَحَقُّ) - رواه البخاري

Artinya: Dari 'Aisyah ra, dari Nabi SAW. bersabda: “Siapa saja memakmurkan lahan yang tidak menjadi hak bagi seseorang, maka ia lebih berhak (atas lahan itu)”. (HR. Bukhari).

عَنْ عَائِشَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (مَنْ عَمَّرَ أَرْضًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا) – رواه أحمد والبيهقي.

Artinya: Dari 'Aisyah ra, dari Rasulullah SAW. bersabda: “Siapa saja memakmurkan lahan yang tidak menjadi hak seseorang, maka ia lebih berhak atas bumi itu. (HR. Ahmad dan Baihaqi).

عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ، وَلَيْسَ لِعَرَقٍ ظَالِمٍ حَقٌّ) – رواه الترمذي والنسائي وأبو داود.

Artinya: Dari Sa'id bin Zaid dari Nabi SAW. bersabda: “Siapa saja memakmurkan lahan mati, maka lahan mati itu adalah hak baginya, dan tidak ada hak atas upaya kedzaliman. (HR. Tirmidzi, Nasai dan Abu Dawud).

Pernyataan Rasulullah SAW sebagaimana dalam beberapa hadits di atas merupakan kebijakan untuk membangkitkan motifasi dalam mengelola hamparan lahan kosong tidak bertuan yang sia-sia.

Ma'asyiral Muslimin, karramakumullah.

(Peran Pemerintah)

Lahan gambut di Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah mencapai luas lebih dari 25 juta Ha. Lahan gambut tergolong lahan yang sulit untuk bertanam karena air yang membasahinya akan turun secara cepat, dan hanya cocok untuk tanaman tertentu. Karakteristik

itu menyebabkan masyarakat enggan untuk mengelolanya karena beresiko tinggi meskipun telah bekerja ekstra keras.

Fakta ini menjadi perhatian pemerintah untuk menggalakkan pengelolaan lahan gambut antara lain dengan memberikan penyuluhan mengenai tata cara pengelolaan, menyiapkan saluran air, memberikan fasilitas, dan lainnya. Tindak lanjut pemerintah tersebut merupakan realisasi tanggung jawab dalam pengelolaan lahan gambut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

"تَصَرَّفُ الْإِمَامُ عَلَى الرَّعِيَّةِ مُنَوِّطٌ بِالْمَصْلَحَةِ" – (القاعدة).

Artinya: "Pelaksanaan tugas pemimpin untuk rakyat, musti bersandar pada kemaslatan". – (Qa'idah Fiqhiyyah)

Peran pemerintah sebagaimana di atas merupakan hal penting untuk membangun minat masyarakat dalam mengelola lahan gambut. Inilah prospek masa depan karena telah terbuka kesempatan untuk kita bangkit mengelola lahan gambut dengan capaian maksimal, tidak sejangkal lahan tersia-siakan.

Ma'asyiral Muslimin, rahimakumullah.

(Iman dan Takwa Sebagai Landasan)

Iman dan takwa adalah landasan setiap amal kebajikan termasuk mengelola lahan gambut yang sekarang lebih kencang digalakkan. Allah SWT berjanji untuk membuka keberkahan langit dan bumi bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa sebagai penguasa dunia.

Firman Allah SWT.

[وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ] – (الأعراف: 96)

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (QS. Al-A’raaf: 96)

Keberkahan langit dan bumi adalah keberkahan atau kebaikan yang bersumber dari seluruh isi langit dan bumi termasuk lahan gambut yang tidak mudah diberdayakan. Adapun penegasan mengenai keberkahan itu bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa, dapat difahami bahwa merekalah makhluk yang lebih layak untuk memperoleh keberkahan karena mereka adalah hamba-Nya yang lebih disayang dibanding hamba lainnya.

Prospek bagi orang yang beriman dan bertakwa, antara lain senantiasa siap bekerja dan tidak mudah putus asa dalam berusaha, termasuk mengelola lahan gambut meskipun tergolong berat, rumit dan sulit. Iman kepada Allah SWT menjadi pondasi yang kokoh dalam setiap usaha untuk mencapai segala sesuatu yang terbaik di dunia dan akhirat kelak. Sedangkan setiap usaha harus sesuai nilai-nilai taqwa, yakni melaksanakan seluruh perintah-Nya, serta menghindari segala larangan-Nya. Inilah prinsip sekaligus kelebihan yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya yang segala sesuatu didasarkan hanya pada kepentingan dunia. Dalam hal ini, Allah SWT menegaskan perihal orang-orang yang tidak beriman sebagaimana dalam QS. Yuunus: 101:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ [– (يونس: 101)]

Artinya: “Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”. (QS. Yuunus: 101)

Ma'asyiral Muslimin, rahimakumullah.

(Kerja Keras Menghadapi Kesulitan)

Pengelolaan lahan gambut merupakan prospek cerah ke depan karena lahan gambut masih sangat luas, dan pemerintah memberikan fasilitas. Lahan gambut di seluruh dunia mencapai sekitar 394 juta Ha, dan di Indonesia mencapai lebih dari 25 Ha. Kita mengetahui, bahwa lahan gambut di wilayah kita ini sangat luas dan masih banyak yang belum dikelola menjadi lahan yang berdayaguna. Selama kita bekerja secara baik, tentu akan menghasilkan sesuatu yang baik pula.

Firman Allah SWT:

[إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا] - (الإسراء: 7)

Artinya: “Jika kamu berbuat baik, maka (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu, dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan itu) bagi dirimu (pula)”. (QS. Al-Isra’: 7)

Lahan gambut yang sulit untuk bertanam menjadi tantangan dan pembelajaran bagi kita untuk mampu mengelolanya sebaik mungkin. Sehingga menjadi lahan ideal yang membawa banyak manfaat untuk kita pada masa sekarang, dan diteruskan oleh generasi mendatang. Kesulitan dalam mengelola lahan gambut akan berakhir dengan kerja keras berkat pertolongan Allah SWT. Mengenai masalah ini, terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur’an, antara lain:

Firman Allah SWT.

[فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا * إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا] - (الشرح: 5-6)

Artinya: “Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu, ada kemudahan. Sungguh, bersama kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Asy-Syarah: 5-6)

Dua ayat di atas mengandung substansi yang sama, yakni menegaskan bahwa bersama kesulitan itu ada kemudahan, atau kesulitan itu berakhir kemudahan. Oleh karena itu, kita tidak boleh takut dan khawatir menghadapi kesulitan karena kemudahan adalah akhir dari setiap kesulitan.

Firman Allah SWT.

[فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ * وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ] - (الشرح: 7-8)

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), bangkitlah dengan sungguh-sungguh (pada urusan yang lain), dan berharaplah hanya kepada Tuhanmu”. (QS. Asy-Syarh: 7-8)

Dalam dua ayat di atas, terdapat dua perintah. Pertama, perintah untuk bangkit, dan kedua adalah perintah untuk memohon kepada Allah SWT. Adapun kandungan maknanya adalah bangkit dengan segala kemampuan menghadapi kesulitan, dan bermohon serta bersandar kepada Allah SWT atas keberhasilannya.

Kita mengetahui, bahwa pengelolaan lahan gambut tidaklah mudah. Namun berkat pertolongan Allah SWT, kesulitan berakhir kemudahan, bekerja keras mengantarkan sukses, bekerja giat memperoleh hasil berlipat, bekerja istiqamah bertabur berkah, dan seterusnya. Inilah prospek mengelola lahan gambut untuk hari ini dan hari esok.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَأَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ
الْمُؤْمِنِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُحْسِنِينَ.

(Khuthbah II)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيمِ الْخَلَّاقِ، الَّذِي وَهَبَنَا الْخَيْرَاتِ وَالْأَرْزَاقَ، وَأَمَرَنَا بِالْبَذْلِ وَالْإِنْفَاقِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِينَ، وَصَحْبِهِ الطَّيِّبِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَالْأَثَمَةِ الْمَهْدِيِّينَ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَأَدِيمُوا ذِكْرَ اللَّهِ، تَفُوزُوا بِعَوْنِهِ وَرِضَاةٍ.

وَقَالَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ [إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا].

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا، رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ،

وَأَعْلِ كَلِمَتَكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا
وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا لَا تَرْغُ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا،
وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ
عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ [إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَخْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ]. وَادْكُرُوا اللَّهَ
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. -

PERAN ULAMA DALAM PELESTARIAN ALAM

(Khuthbah I)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الرَّحْمَنُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ الْبُرْهَانِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الدَّاعِي إِلَى الْجَنَانِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ بِإِحْسَانٍ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ؛ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، وَاعْلَمُوا أَنَّ تَقْوَى اللَّهِ سَلَامَةٌ مِنَ الْفِتَنِ وَعِصْمَةٌ مِنَ الْمِحَنِ.

وَقَالَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ [هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ].

Jama'ah Jum'ah, Rohimakumullah.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sistem keyakinan yang kita peluk dan anut adalah *Addien Al-Islam*, yang mana adalah agama yang *syāmil* (integral), *kāmil* (sempurna) dan *mutakāmil* (menyempurnakan semua sistem yang lain), *walhamdulillah* ia adalah sistem yang hidup dan menghidupkan kehidupan yang sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Al-Māidah ayat 3:

[الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا] – المائدة: 3.

Artinya : “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Allah SWT yang Rahman dan Rahim sudah menurunkan dan menetapkan peraturan dan hukum Islam yang mencakup semua aspek yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil-ard* sangat terperinci, sistematis, tersusun rapi dan lazim untuk ditaati. Lebih dari itu kegunaannya juga mencakup pemulihan penghargaan penghormatan dalam bentuk penjagaan terhadap alam dan lingkungan hidupnya.

Sidang Jumat yang Berbahagia.

Tidak ada manusia muslim dan beriman kepada Allah SWT dengan gampang mengingkari kurnia-Nya, berupa alam semesta yang merupakan *nikmatul udzma* bagi kita sebagai manusia. Allah SWT menyeru manusia untuk memanfaatkannya dengan sebaik mungkin seraya terus harus bersyukur kepada-Nya. Rasa syukur manusia kepada Allah SWT dapat diperlihatkan dan dibuktikan dengan cara menjaga kelestarian alam atau lingkungan hidup mereka. Sehingga alam tetap terjaga dari segala kerusakan yang dapat menimbulkan bencana. Secara ekofilosofis keterkaitan dan hubungan manusia dengan lingkungan merupakan suatu keniscayaan dan telah menjadi pengetahuan kita semua. Ini artinya, antara manusia dengan lingkungan terdapat hubungan, keterkaitan dan keterlibatan timbal balik yang tidak dapat ditawar-tawar lagi keberadaannya. Lingkungan dan manusia

terjalin sedemikian eratnya antara satu dengan lainnya, sehingga tanpa terjalinannya dengan lingkungan, tidak dapat dibayangkan dan tidak dapat pula dipikirkan bahkan tidak ada kehidupan itu sama sekali. Bahwa hubungan yang terjalin antara manusia dengan lingkungan adalah bersifat dinamis. Yaitu, merupakan keterjalinan sadar yang dihayati dan dijadikan sebagai akar serta inti kepribadiannya. *Tadabbur* dan perenungan mendalam keterjalinan manusia dengan lingkungan merupakan upaya pencarian diri. Hal ini disebabkan karena manusia berada dalam lingkungan. Ketiadaan ada dalam lingkungan, manusia menjadi tidak ada.

Dari sini dapat dimaklumi dan dipahami bahwa lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ibnu Khaldūn menyebutkan paling tidak ada 5 peran lingkungan dalam kehidupan manusia, yaitu: 1) Peran penyeimbang kehidupan antara manusia, hewan dan tumbuhan; 2) Peran objek, yaitu kodrat lingkungan yang tercipta untuk memenuhi kebutuhan manusia; 3) Peran pendamping, yaitu lingkungan yang bersifat seperti sahabat bagi manusia; 4) Peran pemberi peringatan bagi kehidupan manusia; dan 5) Peran subjek bagi manusia, yaitu lingkungan yang dalam keadaan tertentu menjadi musuh manusia. Dalam hal ini, manusia menjadi objek bagi ketamakan dan keberingasan lingkungan. Dua peran yang terakhir ini menurut Ibn Khaldūn terjadi ketika manusia tidak santun atau bersikap melampaui batas terhadap lingkungan hidupnya.

Sidang Jum'at yang dimuliakan Allah.

Betapa besarnya peran yang dimainkan oleh lingkungan dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia. Wajar manakala Islam memberikan perhatian serius terhadap lingkungan dan menganjurkan serta menyeru umatnya untuk bersikap baik terhadap lingkungan. Banyak dalil-dalil nash dalam Islam yang menganjurkan hal itu, misalnya firman Allah dalam surat al-A'rāf ayat 56 sebagai berikut:

[وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ] - (الأعراف: 56)

Artinya: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-A’raaf: 56)*

Ayat ini mengajak dan mengajarkan manusia agar tidak membuat kerusakan dan kezaliman di bumi setelah Allah memperbaikinya, baik dalam hal aqidah maupun terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya serta seluruh makhluk hidup lainnya. Alam raya telah diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah SWT telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.

Akan tetapi, jika melihat keadaan bumi saat ini, maka lingkungan hidup dapat dikatakan sudah tidak ideal lagi. Hal ini merupakan dampak dari banyaknya kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kondisi alam dan ulah manusia itu sendiri. Jika diamati, persoalan lingkungan yang dihadapi sekarang bersifat kompleks dan global. Masyarakat dihadapkan pada persoalan pencemaran lingkungan, yakni meliputi air, tanah dan udara yang dapat menimbulkan penyakit, bencana dan dampak-dampak lain yang tidak bagus bagi kelangsungan hidup manusia. Kerusakan alam dan pencemaran lingkungan mengakibatkan terjadinya banyak bencana yang melanda berbagai wilayah di Indonesia. Bahkan saat ini juga sedang menghadapi permasalahan yang menjadi isu internasional, yaitu; kerusakan sumber daya hutan dan lingkungan, kemiskinan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, ekses negatif terhadap permintaan kayu, konflik sosial dan konflik penggunaan kawasan hutan, dan kabut asap sebagai efek kebakaran lahan dan hutan.

Kondisi hutan seperti sekarang ini, tentu tidak terlepas dari kesalahan dalam pengelolaan di masa lalu, antara lain adanya eksploitasi besar-besaran terhadap hutan yang tidak diikuti dengan penanaman. Kondisi ini kemudian semakin parah dengan maraknya kegiatan illegal logging serta sering terjadinya kebakaran hutan di berbagai daerah di Indonesia pada musim kemarau. Penanaman yang tidak disertai dengan kegiatan pemeliharaan menambah daftar kesalahan yang membuat kegagalan mengatasi kerusakan hutan yang ada. Penambangan liar yang merambah di seluruh fungsi hutan membuat hutan yang ada semakin rusak, sehingga degradasi hutan dan deforestasi terjadi di seluruh daerah.

Banyak daerah di Indonesia yang mengalami kerusakan lingkungan hutan. Kegiatan penebangan hutan yang dilakukan secara terus-menerus dengan berbagai alasan, seperti penambangan, perkebunan, HTI, pemukiman dan pertanian. Hal ini terkait dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang menyebabkan semakin meningkatnya permintaan kayu untuk berbagai kebutuhan. Meskipun penebangan hutan dapat dilakukan dengan memenuhi berbagai aturan dan persyaratan yang dapat mengurangi kerusakan lingkungan, namun sebagian besar pola penebangan hutan tetap mengarah pada aksi merusak. Kita ketahui, bahwa keadaan hutan sekarang ini sudah tidak ada yang utuh lagi.

Sidang Jum'at yang dimuliakan Allah.

Menghadapi kenyataan ini, penting sekali ada perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah untuk mengendalikan permasalahan lingkungan atau penebangan hutan agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat. Perhatian itu bisa berbentuk apa saja tergantung kemampuan dan kedudukan masing-masing di masyarakat. Para ulama sebagai juru dakwah dan panutan di masyarakat mempunyai peran penting dalam menyikapi problem lingkungan yang terjadi di wilayahnya. Hal ini selain karena mereka merupakan saksi yang secara

langsung melihat dan mengalami kerusakan yang terjadi di wilayahnya, juga karena krisis lingkungan bukan semata-mata masalah yang bersifat sekuler, tetapi juga problem keagamaan yang akut dan sakit parah. Yaitu kerusakan lingkungan yang berawal dari pemahaman agama yang keliru tentang kehidupan dan lingkungan. Karena itulah, peran ulama dalam menanggulangi kerusakan lingkungan kemudian menjadi hal yang sangat penting. Peran itu bisa berupa himbauan da'wah kepada masyarakat, penyampaian dalil-dalil mengenai pentingnya memelihara lingkungan, menjelaskan pemahaman dalil-dalil itu, membacakan makna penting Fatwa MUI, ikut terjun langsung dalam aksi pemadaman lahan dan sebagainya.

Jama'ah Jum'ah, Rohimakumullah.

Apa yang telah disampaikan diatas, agamawan dan para teolog bisa mengambil peran besar dalam menumbuhkan kesadaran pelestarian lingkungan di tengah-tengah masyarakat. Peran ini bisa dimulai dengan merumuskan teologi ramah lingkungan. Contoh besar seperti yang dilakukan seorang ulama terkemuka di Timur Tengah, Syeikh Yusuf Al-Qaradawi, menarik diperhatikan bersama. Melalui salah satu bukunya yang berjudul "Pelestarian Lingkungan Dalam Syariat Islam", cetakan Kairo tahun, 2001 beliau memberikan manifesto "teologi ramah lingkungan" yang sangat kuat. Menurut dia, perhatian terhadap lingkungan berada di balik hampir semua rumusan disiplin ilmu agama, terutama ilmu keislaman seperti teologi, tasawuf, usul fikih, dan sebagainya. Dalam konteks teologi, contohnya, pembahasan tentang alam semesta dan lingkungan menempati posisi yang sangat sentral. Sebab, salah satu pembahasan utama dalam ilmu itu adalah penetapan semua makhluk (termasuk alam dan lingkungan) sebagai ciptaan Allah, baik menggunakan justifikasi teks suci keagamaan maupun penalaran rasional. Sebagai makhluk, alam semesta tidak ada bedanya dengan manusia yang sama-sama tunduk dan bersujud kepada Sang Pencipta sebagaimana dalam Surah Ar-Ra'd, ayat 15. Begitu juga dengan ilmu spiritualitas, seperti tasawuf. Ilmu ini menjadikan perhatian terhadap

alam semesta dan lingkungan sebagai salah satu di antara dua fondasi utamanya, yaitu kesetiaan terhadap kebenaran (*assidqu ma'a al-haqqi*) dan tata krama terhadap makhluk (*al-khulqu ma'a al-khalqi*).

Kaum sufi acap memperlakukan makhluk-makhluk Tuhan dengan penuh tata krama dan cinta kasih. Yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada Gunung Uhud bisa dijadikan contoh tata krama dan cinta kasih manusia kepada alam semesta dan makhluk-makhluk yang lain. Beliau bersabda: "Ini Gunung Uhud yang mencintai kita dan kita pun mencintainya". Hal yang kurang lebih sama juga terdapat dalam disiplin ilmu usul fikih. Sebagai contoh, ada lima perkara pokok yang diperkenalkan oleh ilmu usul fikih. Yaitu, melindungi agama (*hifdzu ad-din*), melindungi jiwa (*hifdzu an-nafs*), melindungi akal (*hifdzu al-'aql*), melindungi keturunan (*hifdzu an-nasl*), dan melindungi harta kekayaan (*hifdzu al-mal*). Lima perkara pokok di atas tidak bisa dipisahkan dari pelestarian lingkungan. Sebab, melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta kekayaan hanya berada di alam dan lingkungan yang terjaga dan lestari.

Sejatinya, kalangan agamawan di Indonesia mempunyai manifesto teologi lingkungan sebagai konsensus bersama sekaligus pijakan gerakan pelestarian lingkungan berbasis norma keagamaan. Sehingga persoalan lingkungan dapat diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh masyarakat luas sebagaimana perhatian mereka terhadap persoalan ibadah-ritual. Peran ulama Indonesia tidak kalah penting dalam penggalakkan pemeliharaan dan pemuliaan lingkungan. Komisi Fatwa MUI pusat telah menerbitkan Fatwa No.30 Th.2016 tentang Hukum Pembakaran Hutan dan Lahan serta Pengendaliannya. Ada enam ketentuan hukum dalam Fatwa MUI terkait pembakaran hutan berikut ini:

1. Melakukan pembakaran hutan dan lahan yang dapat menimbulkan kerusakan, pencemaran lingkungan, kerugian orang lain, gangguan kesehatan dan dampak buruk lain, hukumnya haram.

2. Memfasilitasi, membiarkan, dan atau mengambil keuntungan dari pembakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud pada angka satu, hukumnya haram.
3. Melakukan pembakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud pada angka satu, merupakan kejahatan dan pelaku dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat kerusakan hutan dan lahan yang ditimbulkannya.
4. Pendendalian kebakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan umum hukumnya wajib.
5. Pemanfaatan hutan dan lahan pada prinsipnya boleh dilakukan dengan syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Memperoleh hak yang sah untuk pemanfaatan.
 - b. Mendapatkan izin pemanfaatan dari pihak yang berwenang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - c. Ditujukan untuk kemaslahatan.
 - d. Tidak menimbulkan kerusakan dan dampak buruk, termasuk pencemaran lingkungan.
6. Pemanfaatan hutan dan lahan yang tidak sesuai dengan syarat-syarat sebagaimana yang dimaksud pada angka lima, hukumnya haram.

Fatwa inilah yang seharusnya menjadi pengangan kita sebagai khalifah di muka bumi ini sekaligus menjadi bukti, bahwa kita sayang bumi.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَأَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي جَنَّةِ النَّعِيمِ،
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ يَغْفِرَ لَكُمْ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ، وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الْكَرِيمُ.

(Khuthbah II)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَيَّأَ أَنْوَاعَ النِّعَمِ لِلْمُتَّقِينَ فِي الْجَنَّةِ، وَهَيَّأَ أَنْوَاعَ الْعَذَابِ عَلَى الْعَاصِينَ فِي الْهَآوِيَةِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِحَقِّ التَّقْوَى، وَاعْلَمُوا أَنَّهُ قَدْ فَازَ مَنْ اتَّقَى وَخَابَ مَنْ طَغَى.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْمُبِينِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ [إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا].

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا، رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا لَا تَرْغُ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا

حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ
عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ [إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ]. وَاللَّهُ أَكْبَرُ. -

AMR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR DALAM MELESTARIKAN HUTAN

(Khuthbah I)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ
لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ التَّقْوَى، وَرَاقِبُوهُ فِي الْعَلَنِ وَالسِّرِّ
وَالنَّجْوَى، وَاعْلَمُوا أَنَّ السَّعَادَةَ فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ}. وَقَالَ أَيضًا: {يَا
أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا}. أَمَّا
بَعْدُ:

Kaum Muslimin, Rahimakumullah.

Manusia jika sudah meninggal dunia, salah satu yang akan dibawanya adalah amal shaleh, dan amalan yang tetap mengalir meskipun manusia itu tidak lagi hidup di dunia yaitu sedekah dari setiap apa yang ia berikan kepada orang lain dan seluruh makhluk hidup. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُْرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزُؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ» - رواه مسلم

Artinya: “Tidaklah seorang muslim menanam suatu pohon melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu sebagai sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut sebagai sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seorang itu dikurangi melainkan menjadi sedekah baginya”. (HR.Muslim)

Menanam pohon termasuk shaqah jariyah (sedekah yang terus mengalir). Pohon yang ditanam itu berdampak positif terhadap lingkungan fisik, manusia, dan makhluk hidup yang banyak. Aktivitas itu termasuk ibadah yang tidak terputus dan terus mengalir dalam bentuk sedekah secara terus-menerus bagi penanam pohon. Bahkan seluruh makhluk hidup di dunia akan merasakan secara langsung oksigen yang dihasilkan dari tumbuhan dari karbon dioksida yang dibersihkan kemudian dikeluarkan kembali dalam bentuk manfaat yang banyak bagi makhluk hidup.

Demikian pula sebaliknya, jika seseorang itu merusak tumbuhan sehingga lingkungan fisik harus berubah negatif karena rusaknya keseimbangan sistem alam, maka mengakibatkan dosa bagi si perusak tersebut maka dampaknya juga global. Terhitung dosa karena telah

zalim kepada semua makhluk yang membutuhkan dan merusak semua lingkungan fisik termasuk naik dan turunnya suhu, kelembaban yang tidak stabil, curah hujan yang tidak stabil, dan bahkan terjadi peningkatan zat-zat berbahaya di alam semesta termasuk karbondioksida, asap yang penuh dengan partikel-partikel yang dapat mengganggu kesehatan bahkan dapat menyebabkan cacat dan kematian. Zat-zat itu meningkat karena fungsi secara ekologi hutan dapat menetralkan zat yang berbahaya. Firman Allah SWT yang melarang melakukan perbuatan yang merugikan hak-hak makhluk hidup dan membuat kerusakan:

— [وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ] —
(الشعراء: 183)

Artinya: *“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”* (Q.S. al-Syu’arâ’: 183).

Betapa besar kesalahan bagi perusak hutan bahkan menumpuk pula dosanya, sebab makin banyak makhluk hidup yang merasakan dampak negatifnya. Tentu kita tahu ke mana tempat kita pada saat nanti bila kita merusak hutan dengan luasan yang banyak. Itulah yang harus dipertimbangkan karena setiap kita hanya dihitung baik dan buruknya perangai kita. Sudah tentu yang dibawa hanya banyak atau tidaknya sedekah yang kita tinggalkan untuk kemudian berbunga nilai ibadahnya untuk kita pada saat sudah meninggal dunia. Salah satu ibadah dan sedekah itu yang tidak terputus itu jika kita menanam tumbuhan kemudian hasil kebaikan dari tumbuhan itu ternilai menjadi nilai ibadah dan sedekah.

Berkenaan dengan kejadian kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2015 dan sebelumnya yang mengakibatkan bencana asap yang mengancam aspek-aspek kehidupan manusia pada tingkat lokal, nasional, regional bahkan global seperti kerugian ekonomis, ekologis,

politis, sosial, kesehatan dan kematian. Terhadap fakta tersebut, muncul pertanyaan tentang hukum syariah melakukan pembakaran hutan dan lahan serta pengendaliannya. MUI bersama Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup mengkaji permasalahan tersebut sebagai dasar penetapan Fatwa No. 30 Tahun 2016 tentang Hukum Pembakaran Hutan Dan Lahan Serta Pengendaliannya untuk dijadikan pedoman masyarakat luas.

Kaum muslimin *rahimakumullah*.

Bencana kebakaran hutan dan lahan hanya akan bisa diakhiri secara tuntas jika seluruh umat menyadari bahwa hutan milik bersama dan perlu sama-sama dijaga, Islam menetapkan bahwa hutan termasuk dalam kepemilikan umum (milik seluruh rakyat). Rasul saw. bersabda:

«الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ: فِي الْكَلِّ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ» - رواه أبو داود وأحمد

Artinya: “*Ummat Islam berserikat dalam tiga perkara, yaitu padang rumput, air dan api*”. (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

Pengelolaan hutan sebagai hak umum harus diatur sebaik mungkin oleh negara untuk kemaslahatan rakyat.

تَصَرَّفُ الْإِمَامُ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ.

Artinya: “*Kebijakan pemimpin dalam mengatur rakyatnya berpatokan pada asas kemaslahatan*” (Imam Suyuthi, al-Asybah wa an-Nazha`ir).

Dengan dikelola penuh oleh negara, tentu mudah menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi, kepentingan rakyat dan kelestarian hutan. Negara juga harus mendidik dan membangun kesadaran masyarakat untuk mewujudkan kelestarian hutan dan manfaatnya untuk generasi demi generasi.

Jika ternyata masih terjadi kebakaran hutan dan lahan, maka wajib segera ditangani oleh Pemerintah karena Pemerintah wajib memperhatikan urusan rakyatnya dan memelihara kemaslahatan mereka. Pemerintah akan dimintai pertanggungjawaban atas hal itu di dunia maupun di akhirat.

Pemerintah harus melakukan langkah-langkah, manajemen dan kebijakan tertentu; dengan menggunakan iptek mutakhir serta dengan memberdayakan para ahli dan masyarakat umum dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan dampak kebakaran yang terjadi.

Kaum muslimin *rahimakumullah*.

Mengakhiri kebakaran hutan dan lahan secara tuntas hanya bisa diwujudkan dengan penerapan syariah Islam secara menyeluruh. Dengan itu berbagai bencana akibat ulah manusia, termasuk bencana kabut asap, bisa diakhiri. Pada akhirnya, masyarakat akan bisa merasakan hidup tenang tanpa merasa khawatir terhadap bencana yang disebabkan oleh ulah manusia.

Semoga isi khutbah yang singkat ini, membawa manfaat bagi kita semua.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ.

(Khuthbah II)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، أَنْعَمَ عَلَى الْبَشَرِ بِالْخَيْرِ الْعَمِيمِ. وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى مَنْ
سَارَ بِهِدْيِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ؛ أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَأَدِيمُوا ذِكْرَ اللَّهِ، تَفُوزُوا
بِعُونِهِ وَرِضَاهُ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ {إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا}.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا
اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. اللَّهُمَّ افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا
بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا
وَعَمَلًا مُتَقَبِّلًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ { إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ }. فَادْكُرُوا اللَّهَ
يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. -

AMANAH MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH MEMAKMURKAN BUMI

(Khuthbah I)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، أَنْعَمَ عَلَى الْبَشَرِ بِالْخَيْرِ الْعَمِيمِ. وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ. صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى مَنْ سَارَ بِهِدْيِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ؛ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ، وَرَاقِبُوهُ وَاشْكُرُوا فَضْلَهُ وَلَا تَجْحَدُوهُ. وَاعْلَمُوا أَنَّ الْإِسْلَامَ
دِينٌ شَامِلٌ، فَشَرَعَ مِنَ الْأَحْكَامِ وَالْآدَابِ مَا يُهْدِيهَا، وَنَهَى عَنْ كُلِّ مَا
يُفْسِدُهَا وَيَجْلِبُ شَقَاءَهَا، وَيَحْرِمُهَا رَحْمَةً رَبِّهَا.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ [أَلَا
إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ
إِلَيْهِ فَيَنْبِئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ].

Ma'asyiral Muslimin Wa Zumratal Mu'minin, Rahimakumullah.

Allah menciptakan manusia di bumi ini sebagai *khalifah*. Lalu, apa tugas manusia sebagai khalifah di bumi? Tugas manusia sebagai khalifah di

bumi ini, selain tugas utamanya, yaitu beribadah kepada Allah, ialah untuk memakmurkan bumi, menjaga alam dan isinya. Manusia Allah turunkan ke bumi dengan segala fasilitasnya, dan tentunya bukan buat dipergunakan begitu saja, melainkan untuk dijaga, dilestarikan, dan menggunakan apa yang ada di alam secukupnya tanpa harus berlebihan.

Mencuatnya isu kerusakan lingkungan di dunia dengan segala aspek yang berkaitan dengannya, seperti perubahan cuaca, pemanasan global, dan lainnya makin mendorong ilmuwan maupun pemerhati lingkungan untuk mencari solusi yang tepat dalam menekan dan jika dapat menghilangkan dampak kerusakan lingkungan. Prilaku hidup yang penuh kerakusan dan hedonis terhadap dunia memberikan dampak buruk pada alam. Salah satu unsur penting yang ada di alam ini adalah hutan, Hutan sebagai anugerah Allah SWT yang diamanatkan kepada bangsa Indonesia merupakan unsur utama sistem penyangga kehidupan manusia dan merupakan modal dasar pembangunan nasional. Hutan memiliki manfaat, baik ekologi, sosial budaya, maupun ekonomi agar kehidupan bangsa Indonesia berkembang secara seimbang. Hutan dianggap memiliki peran sentral sebagai penghasil oksigen bagi umat manusia, sehingga Indonesia pernah disebut sebagai paru-paru dunia karena memiliki area hutan yang sangat luas.

Namun, saat ini ancaman kerusakan hutan akibat kebakaran lahan dan hutan merupakan permasalahan serius. Kebakaran lahan dan hutan mengakibatkan bencana asap yang mengancam aspek-aspek kehidupan manusia pada tingkat lokal, nasional, regional bahkan global seperti kerugian ekonomis, ekologis, politis, sosial, kesehatan dan kematian. Krisis lingkungan hidup dengan berbagai manifestasinya, sejatinya adalah krisis moral, karena manusia memandang alam sebagai obyek untuk dimanfaatkan semata bukan sebagai obyek yang perlu dipelihara untuk kelangsungan kehidupan manusia. Aktifitas manusia yang tidak ramah lingkungan tersebut, berdampak langsung pada lingkungan dan kehidupan manusia itu sendiri. Sumberdaya alam

penting yang tak terbarukan, seperti air dan energi fosil semakin cepat terkuras. Kelangkaan sumberdaya air dan energi merupakan ancaman eksistensi kehidupan masa depan manusia. Karena itu, konservasi dan pelestarian sumberdaya sebagai penunjang eksistensi kehidupan harus menjadi prioritas dengan merubah perilaku merusak lingkungan menjadi ramah lingkungan yang di realisasikan dalam tindakan nyata. Pembakaran hutan atau lahan secara sengaja adalah perbuatan yang merusak lingkungan atau mungkin sebagai teroris lingkungan dan berarti melanggar aturan-aturan pemeliharaan lingkungan yang diperintahkan Allah yang berarti pula, mereka ingkar kepada Allah. Firman Allah SWT yang menjelaskan tentang larangan berbuat kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan manusia:

{ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ}.

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. al-Rûm: 41)

Majelis Ulama Indonesia telah menetapkan Fatwa No.30 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa haram hukumnya melakukan pembakaran hutan dan lahan yang dapat menimbulkan kerusakan, pencemaran lingkungan, kerugian orang lain, gangguan kesehatan, dan dampak buruk lainnya.

Agama Islam diturunkan oleh Allah Ta’ala sebagai rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil-alamin*). Karena itu, ajaran Islam memberikan panduan bagi umat manusia bukan saja tentang bagaimana menjaga hubungan kepada Sang Pencipta dan sesama manusia, tetapi juga bagaimana menjaga alam seisinya ini agar tetap membawa kemanfaatan bagi umat manusia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT

sebagai *khalifah* di bumi mengemban amanah dan bertanggung jawab untuk memakmurkan bumi seisinya. Tentunya perbuatan ini akan kita pertanggung jawabkan pada yaumul akhir nanti.

Manusia diamanahkan untuk mengurus alam ini. Inilah jabatan khalifah, sebagaimana disebutkan Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah :

[وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...] - (البقرة: 30)

Artinya: *"ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..."*. (QS. Al-Baqarah: 30)

Dalam perannya sebagai khalifah manusia harus mengurus, memanfaatkan, dan memelihara, baik langsung maupun tidak langsung terhadap bumi. Amanah tersebut meliputi bumi dan segala seisinya, oleh karena itu jangan sampai terjadi kerusakan lingkungan, dan jika terjadi, maka manusia harus bertanggung jawab atas kerusakan itu.

Banyak hal yang dapat kita kerjakan untuk menjalankan fungsi kita sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi, salah satu hal yang dapat kita kerjakan adalah apa yang di namakan dengan reboisasi atau penghijauan. Salah satu yang dapat kita jadikan pijakaan adalah hadits sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا. - (رواه أحمد)

"Jika hari kiamat telah tegak, sedang di tangan seorang diantara kalian terdapat bibit pohon korma; jika ia mampu untuk tidak berdiri sampai ia menanamnya, maka lakukanlah". [HR. Ahmad]

Rasulullah SAW tidak mungkin memerintahkan suatu perkara kepada umatnya dalam kondisi yang genting dan sempit seperti itu, kecuali karena perkara itu amat penting, dan besar manfaatnya bagi seorang manusia. Semua ini menunjukkan tentang keutamaan “menanam” alias program penghijauan yang digalakkan oleh pemerintah kita, semoga Allah memberikan balasan kebaikan bagi mereka, Saking besarnya manfaat dari penghijauan lingkungan alias dengan system reboisasi, tanah yang dahulu kering kerontang bisa berubah menjadi tanah subur. Sungai yang dahulu gersang, dengan reboisasi bisa berubah menjadi berair.

Ketika kita menanam pohon sebagai salah satu aksi nyata memakmurkan bumi kita akan memperoleh banyak manfaat tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat, sebagaimana hadits di bawah ini yang menjelaskan pahala yang akan kita terima dengan menanam pohon.

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُْرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزُؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ».

Artinya: “Tidaklah seorang muslim menanam suatu pohon melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu sebagai sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut sebagai sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seorang itu dikurangi melainkan menjadi sedekah baginya.” (HR.Muslim)

Ma’asyiral Muslimin Wa Zumratal Mu’minin, Rahimakumullah.

Jadi, apabila kita ingin tercatat sebagai orang yang mempunyai peran dalam masalah keumatan disisi Allah maka kita harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan fungsi kita sebagai khlafah di muka bumi . Karena bila kita tidak ikut memikirkan akan hal ini, maka kita bisa jadi salah satu oknum yang dilaknat Allah karena kita tidak

resah dan berpikir akan masalah keseimbangan alam yang terancam. Mari kita cerdas dalam memilih dan menentukan permasalahan keumatan yang ingin kita berperan dalam menyelesaikan hal tersebut dan semoga Allah Ta'ala senantiasa membimbing kita ke jalan yang diridhoi-Nya. Demikian khutbah ini, semoga bermanfaat dan bisa menjadi bahan renungan bagi kita semua. Aamiin

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ.

(Khuthbah II)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْكَرِيمِ الْمَنَّانِ، مَنْ عَلَيْنَا بِالْجُودِ وَالْإِحْسَانِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ؛ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَبَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الْحَسَنَةِ،
وَاحْذَرُوا الْأَعْمَالَ السَّيِّئَةَ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْمُؤْمِنِينَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ [إِنَّ
اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا].

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا، رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَأَعْلِلْ كَلِمَتَكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ [إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَخْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ]. وَاللَّهُ أَكْبَرُ. -

KONSEP ALAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(Khuthbah I)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ كِتَابَهُ الْمُبِينُ، وَأَضَاءَ بِهِ الْقُلُوبَ وَأَرْشَدَ الْعُقُولَ إِلَى الْبَرَاهِينِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، وَقَائِدِ الْغُرِّ

الْمُحَجَّلِينَ، وَعَلَى آلِهِ السَّادَةِ الطَّاهِرِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْبَرَّةِ الطَّيِّبِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَالْأُئِمَّةِ الْمُهَدِّيَّينَ، وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ؛ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَامْتَنِلُوا أَوَامِرَهُ وَلَا تَعْصُوهُ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ وَلَا تَكْفُرُوهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ [إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ * الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ] - (آل عمران: 190-191).

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا. - (رواه أبو داود وأحمد).

صَدَقَ اللَّهُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَعَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Sidang Jum'at, *Rahimakumullah*.

Marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, yang telah memberikan berbagai ni'mat dan karunia-Nya kepada kita. Shalawat serta salam mari kita sampaikan pada junjungan Nabi kita Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam*, yang menjadi suri tauladan dalam hidup dan kehidupan kita, sehingga kita memiliki sandaran menjalanni kehidupan ini menuju kebahagiaan dunia ini dan akhirat.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam awal khutbah tadi, bahwasanya Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah berfirman:

[إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۖ لَآيَاتٍ ۖ لِلْأُولَى الْأَلْبَابِ * الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ] - (آل عمران: 190-191).

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Q.S. 3/Alī ‘Imrān: 190-191).

Pada ayat pertama, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa penciptaan alam bukanlah berada dalam nuansa dibuat-buat atau main-main, kebetulan atau ketidaksengajaan, dan tidak pula kesia-siaan. Namun, alam diciptakan sarat dengan hikmah dan tujuan. Hikmah dan tujuan itu adalah menjadi tanda bagi eksistensi Allah sebagai Maha Pencipta, serta bermanfaat bagi manusia yang menjadi makhluk ciptaan-Nya.

Alam diciptakan Allah lengkap dengan hukum-hukum yang mengaturnya adalah sesuatu yang mudah disaksikan setiap saat dan waktu, di mana kita menyaksikan keteraturan dan ketertiban yang berjalan secara terus-menerus sesuai proses peredaran kosmos. Matahari terbit di Timur dan terbenam di Barat adalah hukum yang pasti terjadi dan tidak pernah berubah. Sebab bila perubahan terjadi, akan berakibat fatal bagi keberlangsungan alam semesta. Inilah yang disebut dengan taqdir.

Dengan demikian perjalanan itu pasti, gejala atau benda alam, seperti matahari yang beredar pada orbitnya dan rembulan yang nampak berubah bentuk, dari sabit, kemudian semakin membesar, setelah purnama penuh berangsur mengecil, hingga hilang, kemudian muncul berbentuk sabit kembali. Semuanya disebut sebagai takdir Allah SWT. Hukum alam yang menjadi sumber dari keteraturan dan keharmonisan adalah hukum ciptaan Allah. Ia disebut dengan sunnah Allah. Sunnah ciptaan Allah itu adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat ditentang atau dilawan. Manusia tidak bisa keluar dari sunnah Allah itu. Oleh sebab itu, dengan kerelaan ataupun dengan keterpaksaan harus menerimanya dan harus tunduk kepada-Nya.

Namun demikian, hukum alam (sunnah Allah) yang satu dapat diatasi dengan hukum alam (sunnah Allah) yang lain. Sebagai contoh, manusia memang tidak bisa terbang, karena dia tidak mempunyai sayap. Akan tetapi dengan menciptakan pesawat terbang sebagai ganti sayap, manusia kemudian mampu mengarungi ruang angkasa, lebih luas dan lebih jauh dari apa yang dilakukan oleh makhluk lain yang bisa terbang, seperti burung. Atau, manusia yang tidak mampu menyelam ke dasar laut, seperti dilakukan oleh ikan. Namun dengan menciptakan alat penyelam serta dengan membuat kapal selam, manusia mampu menyelam ke dasar laut dalam waktu yang lebih lama dan bisa bergerak lebih luas di dasar laut tersebut melebihi ikan-ikan yang memang kehidupannya di laut.

Dalam upaya menemukan hukum-hukum alam ciptaan Allah itulah bermulanya gerak ilmu pengetahuan (*sains*). Sejalan dengan itu, sains sebenarnya adalah usaha manusia untuk memahami dan memanfaatkan hukum Allah yang pasti bagi alam semesta. Hanya dengan prasyarat menguasai ilmu pengetahuan atau sains-lah manusia dapat mewujudkan salah satu tujuan diciptakannya alam, yakni kemanfaatan bagi manusia itu sendiri.

Untuk memahami alam, manusia harus menggunakan akal pikirannya. Kenapa akal? Karena akal adalah potensi rohani yang ada dalam diri manusia, yang dipergunakan untuk mendalami segala gejala alamiah. Produk yang dihasilkan akal adalah pengetahuan. Kata pengetahuan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar tahu. Secara epistemologis, seseorang dikatakan tahu bila ia mampu membuat gambaran di dalam kepalanya tentang sesuatu yang berada di luar kepalanya. Atau dengan kata lain, tahu adalah kondisi seseorang yang bisa menyimpan kesan-kesan dalam otaknya. Al-Qur'an sendiri banyak sekali memuat ayat-ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akal.

Dalam upaya memahami alam semesta itu Allah memerintahkan manusia untuk melakukan *intizhâr* (pemeriksaan).

[قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ...] – (يونس: 101).

“Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi ...”
(Q.S. 10/Yûnus: 101).

Dengan melakukan pemeriksaan (*intizhâr*) tersebut, manusia akan mengetahui sifat-sifat dan kelakuan alam semesta, serta mampu membuka tabir misteri yang tersembunyi di balik fenomena alam. Makna *intizhâr* di sini bukan hanya sekedar mengamati dengan fikiran kosong, tetapi melakukan pemeriksaan, eksperimen atas fenomena-fenomena alam tersebut. Pengertian ini akan menjadi jelas bila dikaitkan dengan firman Allah dalam surat al-Ghâsiyah ayat 17-20, sebagai berikut:

**[أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ * وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ *
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ. وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ] – (الغاشية:
17-20).**

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan onta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”
(Q.S. 88/al-Ghâsiyah: 17-20).

Dari ayat-ayat di atas, dapat diketahui betapa al-Qur’an memotivasi atau mendorong manusia untuk memahami dan memeriksa alam semesta. Sebenarnya, ini dilakukan oleh ilmu fisika, atau pengembangan sains pada umumnya untuk melakukan observasi dengan penuh perhatian guna menjawab pertanyaan “bagaimana proses itu terjadi?”.

Jama'ah Jum'ah yang berbahagia.

Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa memeriksa fenomena alam semesta dengan melakukan observasi terhadap gejala-gejala alam, pada hakikatnya diartikan dengan “membaca ayat-ayat Allah”, yang akan memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat yang ada dalam kitab suci al-Qur'an. Juga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pemahaman seseorang akan bertambah luas dan dalam, bila sebelumnya dia mempelajari konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pengetahuan (*sains*).

Penemuan sains mengatakan bahwa wujud bumi yang kita diami sekarang ini terjadi dari hasil evolusi sekitar empat milyar tahun dari bentuk benda yang menyala-nyala, yang terjadi sebelumnya dari merapatnya materi antar bintang. Materi yang muncul pertama sekali berbeda dengan materi antar bintang yang membentuk matahari dan bumi serta planet-planet yang lain. Sebab materi yang menyusun bintang-bintang dalam galaksi terdiri dari molekul, atom, nucleus dan electron.

Kesan-kesan yang masuk dalam diri manusia melalui panca indera dan menjadi obyek pengetahuan manusia adalah kesan-kesan yang kasat indera saja, dan itu adalah materi. Dengan demikian, obyek ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang material, yang masuk dalam dunia empirik. Sedangkan eksistensi yang berada di luar dunia empirik manusia tidak masuk dalam kategori ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya dunia ilmu adalah dunia empirisme yang menjadi bahan observasi dan eksperimen. Oleh karena itu, pengetahuan yang dihasilkan oleh empirisme dan eksperimen itu adalah ilmu yang materialistik dan intelektualistik.

Karena gejala alam ini amat sangat luas, tidak terbatas, maka hukum-hukumnyapun sangat tidak terbatas. Apa yang sudah diobservasi dan dieksperimen pada waktu yang lalu dan sedang dilaksanakan saat

ini hanyalah sebahagian kecil saja dari fenomena alam semesta ini. Bahkan, boleh jadi pada eksperimen itu hanya dilakukan pada sample dari sesuatu hasil fenomena luasnya alam tersebut. Karenanya, terori yang dimunculkan dari hasil eksperimen itu akan mengalami uji coba terus-menerus.

Sekurang-kurangnya ada dua kesadaran yang bisa ditarik dalam memahami pernyataan di atas. Pertama, bahwa kebenaran yang dicapai oleh ilmu pengetahuan bukanlah kebenaran mutlak, tetapi kebenaran relatif. Artinya: kebenaran ilmu pengetahuan ini kebenaran temporal dan tidak berlaku sepanjang masa serta di sembarang tempat. Ini berarti teori-teori yang dulu dinyatakan benar atau di suatu situasi diterima, bila ada temuan baru yang menggugurkan teori yang pertama, maka teori yang pertama itu dinyatakan gagal, tidak berlaku lagi. Kedua, dalam keseluruhan kenyataan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh alam kepada manusia ternyata ilmu pengetahuan yang hanya sedikit saja bila dibandingkan dengan fenomena alam semesta yang luas, apalagi bila hal itu dibandingkan dengan pengetahuan Allah SWT, Dia Yang Maha Mengetahui. Inilah yang disyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an, sbb:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا [- (الكهف: 109).

Artinya: “Katakanlah: “Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)” (Q.S. 18/al-Kahfi: 109).

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعُهُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ [- (لقمان: 27).

Artinya: “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S. 31/Luqmân: 27).

Luasnya ilmu Allah meliputi yang lahir dan yang batin, yang nyata dan yang gaib, bahkan tidak dapat dibandingkan dengan apapun. Ilmu tersebut menjadi sumber bagi segala penciptaan segala yang ada, seperti yang kita saksikan dalam rancang bangun alam semesta ini. Tentu saja semua itu menjadi tanda bagi orang-orang yang berfikir. Dari merenung dan mengobservasi alam semesta akan datang kesimpulan bahwa ada eksistensi pencipta di balik semua itu.

Kesimpulan seperti itu merupakan kepastian logis yang tidak dapat dibantah. Orang yang mempunyai kesadaran itu akan melontarkan ucapan “*rabbânâ mâ khalaqta hâdza bâthila*” (Ya Tuhan kami, tidaklah sia-sia apa yang Engkau ciptakan). Inilah apa yang dituliskan oleh Muhammad al-Ghazaali, bahwa sejumlah tokoh ahli atom, ahli astronomi, ahli biologi, dan ahli matematika, telah sempat kepada bukti-bukti dan alasan-alasan yang tidak sedikit untuk menyatakan adanya “Wujud Yang Maha Besar”, yang mengatur alam ini dan memeliharanya, inayat dan rahmat serta ilmu-Nya yang luas, tidak terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa argumen serta penemuan-penemuan di bidang fisika, kimia, biologi, matematika dan lain sebagainya dapat dijadikan argumen untuk membuktikan eksistensi Allah SWT.

Sedemikian luasnya alam ini, pada hakikatnya Allah menciptakannya untuk kepentingan manusia. Oleh karenanya, manusia diwajibkan memelihara dan menjaga serta tidak merusak alam tersebut. Jika manusia melakukan kerusakan terhadap alam, maka manusia itu sendiri tidak akan memperoleh manfaat dari alam itu, justru sebaliknya manusia sendiri akan mengalami berbagai kerugian. Sebagai contoh,

jika manusia mengotori udara dengan berbagai zat-zat kimia yang dapat merusak lapisan udara, maka ozon di angkasa sebagai lapisan yang dapat menjadi pelapis atau pelindung dari sengatan panasnya matahari akan langsung menimpa bumi, sehingga kita mengalami panas yang berlebihan. Demikian halnya bila kita merusak hutan dan lahan dengan cara membakar di daerah-daerah yang memiliki potensi gambut di bawahnya demi untuk membuka lahan pertanian, akan berakibat fatal yang berkepanjangan karena efek pembakaran tersebut bukan keuntungan yang diperoleh, tapi kerugian terhadap dirinya serta berpengaruh pada lingkungan lainnya.

Kewajiban manusia dalam memakmurkan alam ini menjadi sesuatu hal yang prinsip, karena diciptakannya manusia pada dasarnya bertanggung jawab untuk memberi rahmat dan memakmurkan alam. Sekalipun manusia itu dalam keadaan mengalami tantangan yang sangat berat, misalnya besok akan mengalami kematian, atau dunia ini akan kiamat, sebagaimana dikemukakan dalam hadits Nabi berikut:

(إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرُسَهَا فَلْيَغْرُسْهَا) - رواه أبو داود وأحمد.

Artinya: *"Jika terjadi kiamat, sedang di tangan salah seorang dari kalian ada biji korma, maka jika mampu hendaklah jangan berdiri sampai dia menanaminya, lalu lakukanlah hal itu"* (H.R. Abu Dawud dan Ahmad).

Yang dimaksud dalam hadits di atas bahwa, kita tetap dianjurkan melakukan perbuatan baik (yang dicontohkan menanam korma), walaupun dunia akan kiamat sekalipun.

Dalam mengolah dan mengeksploitasi alam untuk mendapatkan kemanfaatan daripadanya agar alam tidak rusak dan binasa, maka agama Islam mengingatkan bahwa alam sebenarnya juga makhluk Allah yang sama dengan manusia. Dengan demikian, manusiapun

sebenarnya dalam memanfaatkan alam itu menunjukkan sikap yang apresiatif, tidak boleh semena-mena. Sebab, betapapun alam ini dalam posisi yang dimanfaatkan oleh manusia, namun al-Qur'an menyebutkannya sebagai umat, seperti kamu juga.

[وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ] - (الأنعام: 38).

Artinya: *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan"* (Q.S. 6/al-An'âm: 38).

Ayat di atas hakikatnya sejalan dengan penegasan Allah lainnya dalam al-Qur'an yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam ini seluruhnya bertasbih kepada Allah.

[تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ...] - (الإسراء: 44).

Artinya: *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya".* (Q.S. 17/al-Isra': 44).

Siding Jum'at yang dirahmati Allah.

Penegasan lain yang harus dipahami tentang alam semesta adalah bahwa alam sebagai lingkungan hidup manusia dijaga dan dipelihara. Sekalipun manusia diberi fungsi sebagai *khalifah*, sebagai wakil Tuhan di muka bumi, sedangkan alam diciptakan lebih rendah untuk kemanfaatan bagi manusia, namun hubungan manusia dengan alam

haruslah disertai dengan sikap rendah hati, dan melihat alam sebagai sumber ajaran dan pelajaran. Tanpa sikap rendah hati, manusia akan memperlakukan alam sedemikian rupa, sehingga terjadi berbagai kerusakan lingkungan, baik di darat maupun di laut.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم: 41).

Artinya: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"* (Q.S. 30/al-Rûm: 41).

Tak pelak lagi, bahwa berbagai krisis yang melanda bumi sekarang ini, apakah itu krisis energi, sobeknya lapisan ozon, bertambah tingginya suhu panas bumi, polusi dan pencemaran, seluruhnya akibat ulah tangan manusia, melalui teknologi yang ia ciptakan. Oleh sebab itu, dalam megghampiri alam, manusia seharusnya mengambil jarak untuk memberlakukan alam bukan hanya sebagai obyek eksploitasi, tetapi menjadi sumber pelajaran dan ajaran.

Ajaran dan pelajaran yang diberikan alam semesta ini akan membuahkan sikap tunduk dan berserah diri kepada kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, karena dengan memperhatikan alam dan lingkungan, keberadaan dan kebesaran-Nya dapat ditangkap. Kemampuan mengungkap keberadaan dan kebesaran Tuhan di tengah alam semesta adalah kesadaran tertinggi setiap manusia yang menyatakan diri sebagai seorang mu'min. Kesadaran seperti inilah yang akan melahirkan penghayatan menyertai alam sekitarnya, dan bertasbih memuji Allah melalui pengamalan konkret, memelihara lingkungan hidup, dan menumbuhkannya ke arah yang lebih baik (memakmurkan), bukan melakukan kerusakan dan bencana di muka bumi (*al-fasad fi al-ardh*).

Demikian uraian khutbah singkat ini, semoga bermanfaat untuk kita semua.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ.

(Khuthbah II)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَدْعُوِّ لِكَشْفِ الضَّرَاءِ، الْمَأْمُولِ عِنْدَ انْقِطَاعِ الرَّجَاءِ.
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ حَدَّ حُدُودًا فَلَا
تَعْتَدُوهَا، وَأَمْرُكُمْ بِفَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَنَهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرَاتِ
فَاجْتَنِبُوهَا.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْمُبِينِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ [إِنَّ
اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا].

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا، رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَأَعْلِلْ كَلِمَتَكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ [إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ]. وَاللَّهُ أَكْبَرُ. —

MENJAGA HUTAN DAN LINGKUNGAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA SEBAGAI KHALIFATULLAH

(Khuthbah I)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى، وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ الْحَقِّ وَالْهُدَى. وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الطَّاهِرِينَ الطَّيِّبِينَ سَلَكُوا بِحَقِّ التَّقْوَى.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ: اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ التَّقْوَى، وَرَاقِبُوهُ فِي الْعَلَنِ وَالسِّرِّ وَالنَّجْوَى، وَاعْلَمُوا أَنَّ السَّعَادَةَ فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْمُبِينِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: [وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بَسَاطًا * لَتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا].

Sidang Jum'at, Rahimakumullah.

Diantara kenikmatan dan keberkahan yang Allah SWT berikan kepada Negara kita adalah adanya hutan tropis yang luas dan besar. Lebih dari itu hutan yang kita miliki ini termasuk hutan tropis yang terbesar di dunia. Bahwa hutan tropis adalah hutan yang menerima sinar

matahari sepanjang tahun dan itu merupakan hutan yang paling subur dan sangat berpotensi untuk menghasilkan oksigen yang kita nikmati sehari-hari dalam kehidupan kita. Inilah bukti nyata kenikmatan dan keberkahan hutan tropis itu.

Subhanallah, betapa luas dan besarnya hutan tropis yang dimiliki Indonesia, dimana angkanya mencapai sekitar 133 juta ha lebih, tetapi kenikmatan dan keberkahan hutan tropis itu sekarang ini tersisa lebih kurang 43 juta hektar dan itupun masuk dalam kategori hutan asli atau bisa dibilang hutan perawan.

Dengan berkurangnya kenikmatan dan keberkahan itu tentulah menjadi problem besar bangsa ini, lambat laun dapat menimbulkan kemurkaan Allah SWT dan mengundang banyak bencana untuk bangsa ini, dan boleh jadi kita di cap oleh Allah SWT sebagai bangsa yang tidak mampu menjaga amanah lingkungan, nikmat, dan keberkahan hutan, bahkan kita dianggap hanya bisa menyalakan kepercayaan Allah atas bangsa yang penuh berkah ini. *Nauzubillah min zalik.*

Jama'h Jum'ah, As'adakumullah

Oleh karena itu, Bahwa Indonesia menjadi salah satu Negara penghasil oksigen untuk dunia itu adalah sebuah keniscayaan dan sangat sulit untuk kita pungkiri. Betapa seluruh makhluk ciptaan Allah SWT yang ada di bumi ini membutuhkan oksigen adalah sebuah keharusan. Tetapi sangat disayangkan kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia sekitar 40% lebih kurang. Mari kita perhatikan dengan akal pikiran kita yang jernih dan hati yang kita yang paling dalam, marilah kita akui keteledoran dan kepongahan dan keserakahan kita bahwa semakin hari hutan yang kita miliki itupun semakin berkurang dan rusak keberadaannya dan yang pasti sangat susah untuk mengembalikannya seperti sedia kala yang penyebab pastinya adalah kita juga, yang pelaku handalnya adalah kita juga, yang dominan mengkhufuri nikmat dan keberkahan hutan ini adalah kita juga.

Subhanallah, mari kita cermati dengan seksama karena ulah perbuatan dari tangan manusia yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dianugerahkan sang Khaliq kepadanya, mari kita saksikan karena keangkuhan tindakan dan kebijakan manusia terhadap alamnya yang dengan serta merta mereka merusak alamnya sendiri dan tidak ingin bersahabat baik dengan alam, yang itu bisa kita nilai dengan cepat bahwa mereka hanya untuk mencapai kepuasan hidup tanpa memikirkan dampak yang akan hadir setelahnya, dan dengan dengan mudah meninggalkan kerusakan di bumi lalu menyisakan mudharat yang berkepanjangan bagi dunia tentunya tanpa memberikan solusi konkret atas keangkuhannya.

Sudah banyak sekali kita mendapatkan bukti bahwa mereka dengan seenaknya melakukan aksi pembalakan hutan, penggundulan hutan, pembukaan lahan perkebunan dan bahkan ada juga yang melakukan aksi pembakaran hutan demi dirinya sendiri dan kepentingan kelompoknya saja tanpa memperhatikan akibat serius yang telah mereka kerjakan untuk kehidupan ini hingga anak cucu kita nantinya. Pelajaran penting yang selalu kita hadapi adalah bukankah mudharat dari itu semua antara lain yaitu terjadinya bencana longsor, banjir tahunan, sulit untuk mencari air bersih karena hilangnya fungsi hutan yang sebagai peresapan air untuk cadangan air itu sendiri, wa nauzubillah hilangnya sebuah ekosistem dari habitat flora dan fauna. Dan lebih celaknya lagi para pelakupun tidak jera dan terus melakukan tindakan keji ini secara berulang-ulang dan terus menerus.

Bukankah Allah telah menggambarkan tindakan keji dan krisis moral ini dalam Surat Ar-Rum ayat 41:

[ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ] – (الروم: 41).

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Sidang Jum’at yang dianugerahi Allah SWT.

Bahkan bukan hanya itu saja akibat buruk yang lahir dari kesombongan yang berkepanjangan itu maka dapat dipastikan kondisi itu sangat bisa mengganggu kesehatan manusia, karena kebakaran hutan ini juga menyebabkan polusi udara dari dampak langsung terutama bagi masyarakat yang wilayahnya di sekitar hutan, baik dalam jarak yang dekat dan bahkan berpuluh kilometer sekalipun. Polusi udara yang ditimbulkan karena adanya asap dari kebakaran hutan dapat tersebar dan merebak lebih dari puluhan kilometer telah mencemari udara di kota dan daerah yang mempunyai hutan dan bahkan bisa sampai ke Negara tetangga kita, yaitu Singapura dan Malaysia.

Dalam banyak data yang sudah tersebar dimana-mana terjadi peningkatan jumlah penderita ISPA (infeksi saluran pernapasan) dan total dari masyarakat yang menderita ISPA mencapai lebih dari 55 ribu jiwa yang mana banyak diderita oleh anak-anak yang sedang mempunyai sistem pernapasan yang sedang berkembang. Sehingga puluhan sekolahpun terpaksa tutup dan diliburkan lebih dari sepekan tentunya.

Sidang Jum’at yang dirahmati Allah SWT.

Hampir dapat dipastikan bahwa tidaklah mudah untuk memadamkan hutan yang sudah dibakar dengan semena-mena, sudah bisa ditebak bahwa sangat menghabiskan energi positif bangsa ini untuk memberantas pembalakan liar yang terjadi di belahan bumi Indonesia ini, tidak gampang memati api kebakaran yang disulut oleh manusia-manusia serakah secepat mereka membakar hutan indah kita, alangkah berat sekali bencana kebakaran yang dialami bangsa ini dengan segala

akibat yang ditimbulkannya, ditambah lagi kebakaran itu terjadi di sebagian besarnya berada pada lahan gambut yang sangat rentan dan mudah terbakar dan dibakar oleh orang-orang yang tidak takut dengan azab perih Allah tentunya.

Lahan gambut apabila terkena kebakaran maka sulit untuk dipadamkan dan diberangus itupun sudah banyak yang tahu dan jamak dmaklumi. Fanauzubillah asap kotor yang berpenyakit ini, asap dari akibat kebakaran hutan ini bukan hanya mengganggu kesehatan manusia saja namun, asap ini juga berdampak terhadap eksistensi transportasi laut, darat, dan udara. Bukankah sudah terbukti bahwa banyak bandara yang daerahnya ada kebakaran hutan atau mendapatkan kiriman asap kebakaran maka bandaranya akan berhenti dan itu pernah terjadi sebanyak 19 Bandara tutup di Republik yang kita banggakan ini.

Untuk itu sebagian besar kebakaran yang terjadi di Indonesia sudah pastilah perusak aktifnya adalah ulah dari tangan manusia yang lupa kodratnya sebagai kholifah Allah SWT. Allah SWT melarang sekeras-kerasnya manusia untuk membuat kerusakan di lingkungannya dan itu termaktub dalam kalam Allah yang suci di Surat Al-A'raf Ayat 56 yaitu:

[وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ] – (الأعراف: 56)

Artinya: *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”.*

Sidang Jumat yang dimuliakan Allah SWT

Sejatinya kita patut berterimakasih dan mengapresiasi penuh kepada Majelis Ulama' Indonesia (MUI) yang sudah berupaya keras dan

bersidang lalu menetapkan fatwanya No. 30 2016 tentang Hukum Pembakaran Hutan dan lahan serta Penedaliannya. Dimana ada enam ketentuan hukum yang berupa fatwa MUI, terkait pembakaran hutan berikut ini:

1. Melakukan pembakaran hutan dan lahan yang dapat menimbulkan kerusakan, pencemaran lingkungan, kerugian orang lain, gangguan kesehatan dan dampak buruk lain, hukumnya haram.
2. Memfasilitasi, membiarkan, dan atau mengambil keuntungan dari pembakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud pada angka satu, hukumnya haram.
3. Melakukan pembakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud pada angka satu, merupakan kejahatan dan pelakunua dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat kerusakan hutan dan lahan yang ditimbulkannya.
4. Pendendalian kebakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan umum hukumnya wajib.
5. Pemanfaatan hutan dan lahan pada prinsipnya boleh dilakukan dengan syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Memperoleh hak yang sah untuk pemanfaatan.
 - b. Mendapatkan izin pemanfaatan dari pihak yang berwenang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - c. Ditujukan untuk kemaslahatan.
 - d. Tidak menimbulkan kerusakan dan dampak buruk, termasuk pencemaran lingkungan.
6. Pemanfaatan hutan dan lahan yang tidak sesuai dengan syarat-syarat sebagaimana yang dimaksud pada angka lima, hukumnya haram.

Ma'asyiral Muslimin, Rahimakumullah.

Bacalah dan perhatikanlah serta nikmatilah bahwa Allah SWT telah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk manusia tentang penciptaan alam dan manusia agar dapat memanfaatkan alam sebaik-baiknya tanpa harus merusaknya. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah, Ayat 29:

[هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ] – (البقرة: 29)

Artinya: “Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Alangkah sayangnya Allah kepada kita sebagai hambanya yang *dhofir* ini, dimana kita diciptakan dengan sangat sempurna dan diberikan juga kemudahan untuk memanfaatkan hasil ciptaan dalam waktu yang bersamaan hal itu tertulis dalam firman-Nya di Surat Al-Jatsiyah Ayat 13:

[وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ] – (الجماعية: 13)

Artinya: “Dan Dia menundukkan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir”.

Mengapa mesti kita membakar dan merusak dan tidak sayang dengan ciptaannya juga. Kebakaran hutan dan kabut asap ini disebabkan oleh ulah tangan manusia-manusia yang tidak siap menjadi *khalifah* Allah dalam memelihara lingkungan. Lihatlah firman Allah dalam Surat Asy-Syuura, Ayat 30:

[وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ] – (الشورى: 30)

Artinya: “Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)”.

Wajib hukumnya bagi kita untuk mentaati peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah tentang larangan membakar hutan untuk kemaslahatan manusia. Kalaupun itu tidak diikuti maka kitalah jua yang merugi seperti dalam firman Allah dalam Surat An-Nisaa’, Ayat 59:

**[يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا] – (النساء: 59)**

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Ulama Besar Yusuf al-Qardlawi menerangkan posisi penting pemeliharaan ekologis (*hifdz al-‘alam*), dalam Islam adalah pemeliharaan lingkungan sederhana dengan menjaga maqoshidus syari’ah, yaitu: menjaga agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta. dan itu termuat dalam bukunya *Ri’ayatul Bi’ah fi al-Syari’ati Islamiyyah*.

Hendaklah kiranya manusia sebagai kholifah di bumi yang mempunyai kewajiban untuk mengurus, menjaga, dan memelihara kelestarian alam di bumi dan segala apa yang ada di dalamnya lalu dapat mengelola dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunagn Al-Qur’an dan Al-Hadis.

Berikutnya bagi umat manusia yang merusak apa yang telah Allah SWT ciptakan di muka bumi ini maka jatuh bagi mereka hukum haram dan dosanya wajib ditanggung olehnya.

بَارِكِ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفْعِي وَإِيَاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Demikian khutbah kali ini, semoga bermanfaat dan bisa menjadi bahan renungan bagi kita semua.

بَارِكِ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَأَدْخَلْنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ
الْمُؤْمِنِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُحْسِنِينَ.

(Khuthbah II)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيْنَا بِالْأَلْفَةِ وَالْإِسْتِمَاعِ، وَحَثَّنَا عَلَى طَيِّبِ الْقَوْلِ
وَحُسْنِ الْإِسْتِمَاعِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، فَإِنَّ التَّقْوَى طُمَأْنِينَةٌ
وَنَجَاةٌ، وَاسْتَعِينُوا بِاللَّهِ، فَمَنْ اسْتَعَانَ بِهِ أَعَانَهُ وَكَفَاهُ.

وَقَالَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ [إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا].

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا، رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ، وَاخْذُلْ مَنْ خَدَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَأَعْلِ كَلِمَتَكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا لَا تَزِرْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ [إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ]. وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. -

LARANGAN PEMBAKARAN HUTAN DAN LAHAN

(Khuthbah I)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا
بَعْدُ:

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَيْضًا: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ [وَلَا تُفْسِدُوا
فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ] – (الأعراف: 56).

صَدَقَ اللَّهُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَعَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ
وَالشَّاكِرِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati Allah.

Puji syukur marilah kita sampaikan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan kepada kita, disadari ataupun tidak, nikmat itu selalu terlimpahkan. Berbagai kenikmatan yang kita

peroleh antara lain nikmat sehat wal afiat, nikmat yang sangat mahal harganya. Shalawat serta salam, mari kita sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang menunjukkan jalan kebenaran menuju kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat nanti. Sebagai makhluk Allah juga sering disebut sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup menyendiri. Kita memiliki ketergantungan antara satu dengan lainnya, baik dengan sesama manusia maupun sesama makhluk lainnya, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya. Oleh karenanya, kita harus saling menjaga diri, saling tolong-menolong, saling menghargai antara satu dengan yang lain. Jangan berlaku sebaliknya, yakni saling merusak dan saling bermusuhan.

Jama'ah Jum'ah yang dirahmati Allah.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam awal khutbah, Allah SWT berfirman:

[وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ] - (الأعراف: 56).

Artinya: *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". (Q.S. 7/al-A'raf: 56).*

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwasanya kita dilarang atau tidak diperkenankan melakukan kerusakan di muka bumi. Kerusakan apa saja, yang membuat kerugian ke berbagai pihak, misalnya melakukan pembakaran hutan dan lahan, sehingga akan mengakibatkan banjir, kehabisan bahan makanan, dan ketidaksuburan, serta pencemaran lingkungan. Apalagi jika di bawah tanah hutan dan lahan tersebut terdapat gambut, maka kebakaran yang dilakukan tersebut lebih berakibat fatal, yang sangat merugikan.

Oleh Allah SWT, kita sebagai *khalifah* di muka bumi telah diberi amanat untuk memakmurkannya. Jangan berlaku zhalim dan jahil, yang berakibat akan dapat merugikan diri sendiri. Justru Allah memerintahkan agar kita berlaku adil dan ihsan, sebagaimana telah dikemukakan dalam hadits Rasul berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشَّحَّ، فَإِنَّ الشَّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ» - رواه مسلم

Artinya: Dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah berbuat zhalim, karena perbuatan zhalim itu mendatangkan kegelapan di hari qiamat nanti, dan jauhilah berbuat kikir karena kekikiran itu menghancurkan atau membinasakan orang-orang sebelum kalian, membawa mereka (kepada) pertumpahan darah, dan menghalalkan apa yang (telah) diharamkan". (H.R. Muslim).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ) - رواه ابن ماجه والطبرانی والبيهقي.

Artinya: 'Dari Ibnu 'Abbâs berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Tidak boleh membahayakan atau merugikan diri sendiri dan orang lain". (H.R. Ibnu Mâjah, al-Thabrâni dan al-Baihaqy).

Hadits tersebut sejalan dengan firman Allah berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ [النحل: 90].

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”* (Q.S. 16/al-Nahl: 90).

Hutan dan lahan itu sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang sangat besar, di mana di dalamnya banyak sekali hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dapat menjadi bahan makanan bagi kita. Hutan dan lahan dapat menjadi pelindung bagi kita dari panasnya sengatan matahari dan bahaya banjir, jika dirusak dengan cara membakarnya, maka akan dapat merugikan diri kita sendiri, juga berefek bagi lingkungan yang lebih luas. Sementara hutan dan lahan yang di bawahnya bergambut, jika dibakar akan mendatangkan asap yang tebal, mengganggu pemandangan, sehingga jalur-jalur penerbangan terganggu dan mengakibatkan sesak napas.

Pada satu sisi, kita membutuhkan lahan untuk tempat tinggal atau bercocok tanam, namun hendaknya pengambilan manfaat tersebut dilakukan dengan cara-cara yang benar dan sesuai aturan hukum yang berlaku. Karena itu, pembakaran hutran dan lahan harus dikendalikan dengan cara mencegahnya, menanggulangi dan menanganinya dengan cara berkesinambungan dan terpadu.

Jama'ah Jum'ah yang dimuliakan Allah SWT.

Berkaitan dengan upaya pencegahan terhadap pembakaran hutan dan lahan yang secara sengaja oleh sebagian manusia yang tidak memahami akan bahaya dan efek yang merugikan, atau oleh mereka yang berlaku serakah dan tidak bertanggung jawab, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam rangka ikut andil membenahi tindakan masyarakat yang melakukan pembakaran hutan dan lahan secara sengaja demi kesejahteraan masyarakat tersebut, telah mengeluarkan Fatwa Nomor 30 Tahun 2016 tentang “Hukum Pembakaran Hutan dan Lahan serta Pengendaliannya”.

Ketentuan hukum dalam fatwa tersebut berbunyi:

1. Melakukan pembakaran hutan dan lahan yang dapat menimbulkan kerusakan, pencemaran lingkungan, kerugian orang lain, gangguan kesehatan, dan dampak buruk lainnya, hukumnya **haram**.
2. Memfasilitasi, membiarkan, dan/atau mengambil keuntungan dari pembakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud pada angka 1, hukumnya **haram**.
3. Melakukan pembakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud pada angka 1 merupakan kejahatan dan pelakunya dikenakan **sanksi** sesuai dengan tingkat kerusakan dan dampak yang ditimbulkannya.
4. Pengendalian kebakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan umum* , hukumnya **wajib**.
5. Pemanfaatan hutan dan lahan pada prinsipnya boleh dilakukan dengan syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Memperoleh hak yang sah untuk pemanfaatan.
 - b. Mendapatkan izin pemanfaatan dari pihak yang berwenang sesuai dengan ketentuan berlaku.
 - c. Ditujukan untuk kemaslahatan.
 - d. Tidak menimbulkan kerusakan dan dampak buruk, termasuk pencemaran lingkungan.
6. Pemanfaatan hutan dan lahan yang tidak sesuai dengan syarat-syarat sebagaimana yang dimaksud pada angka 5, hukumnya **haram**.

Ma'asyiral Musliminm, Rahimakumullah.

Selain ketentuan hukum, MUI-pun mengeluarkan rekomendasi untuk mendukungnya, sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah, baik Pusat maupun Daerah:
 - a. Melakukan harmonisasi regulasi terkait dengan pemanfaatan hutan dan lahan sehingga tidak terjadi tumpang tindih.
 - b. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan norma

* Pengendalian kebakaran hutan dan lahan adalah tindakan pencegahan, penanggulangan dan penanganan kebakaran.

terkait pemanfaatan hutan dan lahan dengan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan keagamaan dengan melibatkan tokoh agama.

- c. Melakukan edukasi secara berkesinambungan kepada masyarakat terkait pemanfaatan hutan dan lahan dengan berbagai pendekatan, antara lain dalam bentuk penyuluhan dan ceramah keagamaan.
 - d. Melakukan pemberdayaan masyarakat dengan penguatan konsep perlindungan sosial dan memfasilitasi penyiapan areal hutan dan lahan tanpa bakar.
 - e. Menyiapkan teknologi yang ramah lingkungan.
 - f. Membuat kebijakan yang adil dalam hal pemberian izin usaha pemanfaatan hutan dan lahan bagi masyarakat.
 - g. Melakukan pengendalian kebakaran hutan dan lahan dengan membangun sinergi antar institusi/lembaga yang terkait.
 - h. Melakukan penegakan hukum yang tegas dan adil terhadap pelaku pembakaran hutan dan lahan yang dapat menimbulkan kerusakan, pencemaran lingkungan, kerugian orang lain, gangguan kesehatan masyarakat, dan dampak buruk lainnya, baik oleh individu ataupun badan usaha.
2. Kepada Pelaku Usaha, agar:
- a. Mentaati seluruh peraturan perundang-undangan terkait dengan pemanfaatan hutan dan lahan.
 - b. Melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama masyarakat sekitar hutan dan lahan, agar lebih sejahtera.
 - c. Menjamin terwujudnya kelestarian lingkungan.
 - d. Menyediakan sumberdaya manusia dan sarana prasarana untuk pengendalian kebakaran hutan dan lahan.
 - e. Mengupayakan teknologi penyiapan pembukaan lahan yang ramah lingkungan.
3. Kepada Masyarakat, agar:
- a. Melakukan upaya konstruktif dalam penyiapan area hutan dan lahan tanpa bakar.
 - b. Melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan sesuai ketentuan yang berlaku.

- c. Berpartisipasi aktif dalam mengawasi dan mencegah praktik pembakaran hutan dan lahan yang dapat menimbulkan kerusakan, pencemaran lingkungan, kerugian orang lain, gangguan kesehatan masyarakat, dan dampak buruk lainnya.
4. Kepada Pemerintah, Pelaku Usaha dan Masyarakat, agar melakukan upaya percepatan pelestarian alam melalui reboisasi pasca kebakaran.

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah SWT.

Pada prinsipnya, kita sebagai makhluk yang memiliki derajat yang tinggi dibandingkan makhluk-makhluk lainnya harus memiliki kesadaran untuk selalu melakukan hal yang terbaik, dan meningkatkannya kebaaikan itu setiap saat. Kita harus berada di posisi atas untuk selalu memberi, bukan di bawah yang inginnya selalu menerima. Kita mestinya bersikap tidak mengganggu, merugikan dan merusak lingkungan, karena lingkungan (termasuk hutan dan lahan) hakikatnya bagian dari kehidupan kita, jika kita merusaknya maka rusaklah diri kita sendiri.

Ada ungkapan yang dapat menjadi pelajaran bagi kita:

Jika kita memelihara kebencian dan dendam, maka seluruh waktu dan pikiran yang kita miliki akan habis, dan kita tidak akan pernah menjadi orang yang produktif.

Kekurangan orang lain adalah ladang pahala bagi kita, untuk memaafkannya, mendo'akannya, memperbaikinya, dan menjaga aibnya.

Bukan gelar atau jabatan yang orang menjadi mulia.

Jika kualitas pribadi buruk, semua itu hanyalah topeng tanpa wajah.

Ciri seorang pemimpin yang baik akan nampak dari kematangan pribadi, buah karya, serta integrasi antara kita dengan perbuatannya.

Jika kita belum bisa membagikan harta, atau kalau kita tidak bisa membagikan kekayaan, maka bagikanlah contoh kebaikan.

Jangan pernah menyuruh orang lain, sebelum menyuruh diri sendiri. Jangan pernah melarang orang lain, sebelum melarang diri sendiri.

Pastikan kita sudah bersedekah hari ini, baik dengan materi, dengan ilmu, tenaga, atau minimal dengan senyuman yang tulus.

Bila kita tidak dapat menjadi JALAN BESAR, cukuplah menjadi JALAN SETAPAK yang dapat dilalui orang.

Bila kita tidak dapat menjadi MATAHARI, cukuplah menjadi LENTERA yang dapat menerangi sekitar kita.

Bila kita tidak dapat berbuat sesuatu untuk seseorang, maka BERDO'ALAH untuk kebaikan.

Para pembohong akan dipenjara oleh kebohongannya sendiri.

Orang yang jujur akan menikmati kemerdekaan dalam hidupnya.

Bila memiliki banyak harta, kita akan menjaga harta. Namun jika kita memiliki banyak ilmu, maka ilmulah yang akan menjaga kita.

Kalau hati kita bersih, tidak ada waktu untuk berfikir licik, curang, atau dengki sekalipun.

Bekerja keras adalah bagian dari fisik, bekerja cerdas merupakan bagian dari otak. Sedangkan bekerja ikhlas itu merupakan bagian dari hati.

Jadikanlah setiap kritik, bahkan penghinaan yang kita terima sebagai jalan untuk memperbaiki diri.

Kita tidak pernah tahu kapan kematian akan menjemput, tetapi kita tahu persis seberapa banyak bekal yang kita miliki untuk menghadapinya.

إذا مات ابن آدم إن قطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية أو علم
ينتفع به أو ولد صاح يدعو له

Artinya: “Apabila anak Adam, (manusia) meninggal terputuslah semua amalnya, kecuali tiga hal: Sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo’akannya”.

Inti dari hadits tersebut, bahwa hidup kita sebelum meninggalkan dunia yang fana ini hendaklah bertanam amal kebaikan sebagai bekal yang akan dipetik di akhirat nanti.

Semoga khutbah singkat ini bermanfaat bagi kita semua.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ.

(Khuthbah II)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ عِبَادَهُ عَلَى الْعَفَافِ وَالنَّقَاءِ، وَنَهَاهُمْ عَنِ السُّوءِ
وَالْفَحْشَاءِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ حَقَّ ثِقَاتِهِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ مِنْ أَعْظَمِ النِّعَمِ تَوْفِيقُهُ إِلَى طَاعَتِهِ.

وَقَالَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ [إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا].

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا، رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَأَعْلِلْ كَلِمَتَكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا لَا تَزِرْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ [إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ]. وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. —

PEMBAKARAN HUTAN DAN LAHAN ANTARA KEBUTUHAN DAN KEZALIMAN

(Khuthbah I)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالتَّوَّاضِعِ وَرَفَعَ مَنْزِلَةَ الْمُتَوَاضِعِينَ، وَجَعَلَ
مَكَانَتَهُمْ فِي عِلِّيِّينَ، وَنَشَهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
الْقَوِيُّ الْمَتِينُ، وَنَشَهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً
لِلْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ إِمَامِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِينَ، وَصَحْبِهِ الطَّيِّبِينَ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِيهِم
الْمَهْدِيِّينَ.

أَمَّا بَعْدُ، يَا عِبَادَ اللَّهِ؛ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ. وَتَوَاضَعُوا فَإِنَّ مَنْ تَوَاضَعَ
رَفَعَهُ اللَّهُ، وَلَا تَتَكَبَّرُوا فَإِنَّ مَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: [هُوَ
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
التُّشُورُ].

Jama'ah Jum'ah, Rohimakumullah.

Tidak sedikit dalil mengenai keutamaan umat Nabi Muhammad S.A.W hingga predikat “*Khoiru Ummah*” hampir dipahami oleh sebagian besar umat Islam itu sendiri. Namun jika dilakukan perbandingan

kedalam berdasarkan perbedaan jaman maka, biasa dipastikan kondisi umat hari ini jauh dibawah kualitas umat sebelumnya dalam aspek keilmuan, penghayatan dan pengamalan nilai keagamaan.

Tidak terbatas pada kemunduran pengamalan dalam nilai keagamaan, perkembangan jumlah manusia kemudian membidani kemunduran kualitas lingkungan hidup sebagai akibat dari keinginan manusia yang tidak terbatas ditengah keterbatasan sumberdaya. Spesifik menyoal kondisi lingkungan di Indonesia, tahun ke tahun makin memprihatinkan. Salah satu rujukannya, berdasarkan data yang di publish oleh nationalgeographic.co.id dengan mengutip apa yang disampaikan oleh Menteri Lingkungan Hidup Indonesia Ke – 9, Balthasar Kambuaya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, saat membuka acara |Peluang dan Tantangan Pengendalian Lingkungan Hidup Pasca Otonomi Daerah. “Pada 2012 sudah ada 300 kasus lingkungan hidup seperti kebakaran hutan, pencemaran lingkungan, pelanggaran hukum, dan pertambangan. Data lain yang mendukung tentang potret lingkungan Indonesia adalah berdasarkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Tercatat, ada penurunan kualitas lingkungan, yakni pada 2009 sebesar 59,79 persen, 2010 sebesar 61,7 persen, dan 2011sebesar 60,84 persen. Hal ini juga diperkuat dengan data terakhir Menuju Indonesia Hijau di mana Indonesia hanya memiliki luas tutupan hutan sebesar 48,7 persen seluruh Indonesia”.

Sidang Jum’ah yang dimuliakan oleh Allah SWT.

Salah satu persoalan yang dianggap serius dari berbagai persoalan lingkungan hari ini yakni pembakaran hutan dan lahan gambut, hingga dibentuknya Badan Restorasi Gambut di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Pada sisi lainnya, Majelis Ulama Indonesia sebagai lembaga yang paling otoritatif menjawab berbagai persoalan umat kemudian ikut ambil bagian dalam mencari solusi atas persoalan ini dengan mengeluarkan Fatwa No. 30 Tahun 2016 Tentang Hukum Pembakaran Hutan dan Lahan Serta Pengendaliannya yang intinya

memfatwakan bahwa “Melakukan, memfasilitasi, membiarkan, dan/ atau mengambil keuntungan dari pembakaran hutan dan lahan yang dapat menimbulkan kerusakan, pencemaran lingkungan, kerugian orang lain, gangguan kesehatan, dan dampak buruk lainnya, hukumnya haram”. Lebih dari itu, pengendalian kebakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan umum hukumnya wajib.

Arti penting menjaga dari pembakaran hutan dan lahan gambut merupakan upaya mempertahankan keseimbangan yang telah Allah S.W.T ciptakan demi terjaganya keberlangsungan hidup manusia. Sebagaimana firman Allah S.W.T pada Surat Al-Mulk Ayat 3 yang menegaskan akan ciptaan yang penuh dengan keseimbangan:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَؤُتٍ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (الملک: 3)

Artinya: “...Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”.

Jika kita kembali kepada judul dari khutbah ini, menyoal pembakaran lahan kita dihadapkan sekurang-kurangnya oleh 2 kata kunci yang al faqir anggap sebagai kata yang penting untuk kita resapi maknanya, yakni kebutuhan dan kezaliman. Pertama, kebutuhan dalam pengertian pembakaran hutan berhubungan dengan perilaku manusia terkait pemenuhan ekonomi atau mencari nafkah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hermono Sigit mewakili Deputy Menteri Lingkungan Hidup Bidang Pengendalian Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim pada tanggal 3 Juni 2014 dalam seminar/dialog dengan para investor dan Perbankan di Indonesia terkait isu keberlanjutan usaha perkebunan di lahan gambut bahwa “Salah satu penyebab laju kerusakan maupun kebakaran di lahan gambut dipicu oleh investasi di bidang perkebunan”.

Pertanyaannya kemudian, apakah mencari nafkah harus dengan merusak lingkungan? Menjawab pertanyaan ini mari kita simak Firman Allah S.W.T dalam Surat Al Baqoroh Ayat 60 sebagai berikut:

[كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ] – (البقرة: 60)

Artinya: *“Makan dan minumlah dari rizki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di bumi dengan membuat kerusakan”* (Q.S. al-Baqarah: 60).

Ayat tersebut dengan gamblang memberikan penekanan kepada kita bahwa, proses mencari nafkah tidak dilakukan dengan merusak lingkungan atau alam. Karena disadari atau tidak kerusakan disatu sisi dalam kehidupan akan berdampak kepada kehidupan lainnya. Sebagai contoh yang mudah untuk dipahami, jika kita membakar hutan maka jangan salahkan bila satwa liar turun ke pemukiman dan mengancam kehidupan warga, seperti yang terjadi di Riau pada awal tahun 2018 dimana Harimau Sumatera memakan 3 orang korban.

Mempertajam konsep mencari nafkah, Islam mengajarkan kepada kita tentang makanan yang sesuai dengan neraca syariat yakni rumusan *Halalan Tayyiban* (Halal dan Baik). Halal dan baik sebagaimana dimaksud, bukan hanya zat atau materialnya tetapi juga dalam proses pencariannya. Bahkan bagaimana pemurahnya Allah S.W.T setiap usaha yang lahir untuk memperbaiki kualitas hidup meskipun tidak dirasakan langsung manfaatnya oleh manusia tetap bernilai ibadah. Sebagaimana hadist dari Jabir bin ‘Abdillah, telah bersabda Rasulullah SAW: *“Siapa saja mengelola lahan tidur, maka ia mendapat pahala. Dan apa saja daripadanya yang dimakan hewan liar, maka ia mendapat pahala”* (H.R. al-Nasâ’i).

Dalam hadist lain yang bersumber dari Anas bin Malik *Rodhiyallahu ‘Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ
بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

Artinya: “Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon/tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan menjadi sedekah baginya.” (HR. Imam Bukhari, No. 2321)

Kedua, kedzaliman. Zalim secara terminologis dapat diartikan sebagai melakukan sesuatu/ menempatkan sebuah perkara tidak pada tempatnya. Maka pada kasus pembakaran lahan gambut dengan alih-alih pemenuhan kebutuhan sebagaimana dimaksud di atas merupakan kegiatan yang tidak pada tempatnya yang artinya termasuk kategori zalim. Mengapa demikian? Secara tegas Allah S.W.T berfirman dalam Surat al-Syu'ara Ayat 183:

— [وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ] —
(الشعراء: 183)

Artinya: “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”.

Argumentasi lainnya terdapat dalam Surat Al Qashash Ayat 77 yang artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Spesifik tentang tafsir dari kerusakan dimaksud di atas, ada juga perspektif yang berbeda dalam memaknai kerusakan itu sendiri namun

satu sama lain tidak bertolak belakang justru saling menguatkan. Selain, kerusakan dimaknai dalam konteks lingkungan hidup kerusakan juga dapat dimaknai sebagai bentuk kemaksiatan kepada Allah S.W.T. Sebagai mana tafsir Ibnu Kasir halaman 68. Dengan mengambil ayat 11 dan 12 pada Surat Al Baqoroh sebagai berikut:

[وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ * أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ] – البقرة: (11-12)

Artinya: *“Dan bila dikatakan kepada mereka: ‘Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi’. Mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan’. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”.*

Jama’ah Jum’ah, Rohimakumullah.

Dari uraian diatas, Al faqir ingin memberikan penekanan bahwa perbakaran hutan dan lahan yang mengundang kerusakan lingkungan tanpa memperhatikan asas kemashlahatan merupakan bentuk kezaliman, dan melanggar batas keseimbangan yang ditetapkan Allah S.W.T. Sebagai penutup ada sebuah pepatah yang menyebutkan *“Everyone thinks of changing the word, but no one thinks of changing himself”*. Karnanya, mari mulai dari diri kita, untuk menahan diri dan turut serta dalam menjaga pembakaran hutan dan lahan gambut di daerah kita.

Demikian khutbah kali ini, semoga bermanfaat dan bisa menjadi bahan renungan bagi kita semua.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَأَدْخَلْنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ
الْمُؤْمِنِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُحْسِنِينَ.

(Khuthbah II)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، أَنْعَمَ عَلَى الْبَشَرِ بِالْخَيْرِ الْعَمِيمِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى مَنْ سَارَ بِهِدْيِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَاجْعَلُوا الصَّبْرَ لَكُمْ شِعَارًا، وَتَجَمَّلُوا بِهِ سِرًّا وَجَهَارًا، وَلَيْلًا وَنَهَارًا.

وَقَالَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ [إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا].

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا، رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَأَعْلِ كَلِمَتَكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا

وَتَرْحَمُنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا،
وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ [إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ]. وَاللَّهُ أَكْبَرُ. -

MAKNA PENTING MENJAGA KESEIMBANGAN

(Khuthbah I)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي شَرَعَ أَحْكَامَهُ وَفَقَّ مَصَالِحِ الْعِبِيدِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْحَمِيدُ الْجَوَادُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَلَغَ الشَّرِيعَةَ بِالْمَوْجِزِ الْمُفِيدِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صَاحِبِ الْقَوْلِ السَّيِّدِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ حَمَلُوا الشَّرِيعَةَ فَأَدَّوْهَا بِأَمَانَةٍ وَتَسَدِيدٍ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ؛ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ تَقْوَى اللَّهِ سَلَامَةٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْمُئِينَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: [قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ].

Sidang Jum'at yang dimuliakan Allah SWT.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa bumi adalah salah satu planet di dalam tata surya dan bumi juga planet yang memiliki kehidupan di dalamnya. Wa subhannallah setiap bagian dunia ini memiliki ciri khas

masing- masing dan keunikan tersendiri yang Insya Allah semua wajib bertasbih dan mengikuti perintah Allah SWT dengan caranya masing-masing dan bahkan burung-burung juga bertasbih dan shalat dengan langgamnya inipun digambarkan Allah dalam kalam mulia-Nya.

[أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَافَاتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ] - (النور: 41)

“Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit & di bumi & (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat & tasbihnya, & Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (QS. An Nuur :41)

Manusia yang tinggal di bumi tugasnya adalah menjaga bumi dari kerusakan apapun juga. Bahwa bumi memiliki keanekaragaman hayati itu menjadi bukti kebesaran Allah SWT tentunya. Keanekaragaman tersebut harus seimbang, sehingga tidak terjadi kerusakan pada bumi. banyak cara yang bisa dilakukan dengan cara menjaga keseimbangan ekosistem.

[وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ]

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Jama'ah Jum'ah, Rohimakumullah.

Sangat penting bagi kita sebagai khalifatullah memelihara keseimbangan alam sekitar dan ini salah satu amanah yang kita emban. Dapat dipastikan dengan tindakan nyata kita dalam menjaga keseimbangan alam sekitar

maka bumi akan bisa sehat kembali sedia kala setelah terjadi kerusakan dimana-mana walau membutuhkan waktu yang lama.

Kita tidak bisa membiarkan bumi sendiri menyembuhkan dirinya setelah terjadi kerusakan yang merajalela, meskipun kemampuan bumi untuk menyembuhkannya ada biqodarillah. Akan tetapi, jika terus menerus dirusak dan terjadi pembiaran dan kita pun sebagai makhluk Allah yang paling mulia tidak peduli dan dan tidak acuh, maka sulit sekali bagi bumi untuk menyembuhkan dirinya dan ini akan menjadi bencana besar bagi kehidupan umat manusia dan lingkungan cepat atau lambat. Allah berfirman dalam surat Albaqoroh ayat 195 yang artinya

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Sidang Jum'at yang dimuliakan Allah SWT.

Mulailah dengan mengubah kebiasaan sehari-hari yang merupakan Kepentingan kita dan bumi dalam rangka menjaga Keseimbangan Alam Sekitar yang dengan itu kita termasuk orang-orang yang beriman dan suka menjaga kebersihan

1. Jangan membuang sampah ke sembarang tempat apalagi ke kali dan sungai agar tidak kotor dan menjijikkan
2. Hindari membuang limbah pabrik ke kali atau sungai yang bisa membuat airnya tercemar dan tidak bisa diminum dan bahkan tidak bisa beribadah dengan air kotor dan tercemar itu.
3. Usahakan membawa kantong kertas untuk menyimpan sampah sendiri manakala kita berwisata dan beranjangsana
4. Supaya tidak menimbulkan asap maka biasakan berjalan kaki atau bersepeda jika bepergian kalau jaraknya dekat dan bisa ditempuh dan itu dapat menyehatkan badan

5. Cepatlah dan biasakanlah mematikan lampu dan mencabut sambungan listrik jika tidak digunakan supaya tidak termasuk perbuatan yang sia-sia.
6. Usahakanlah untuk memakai air sesuai kebutuhan, dan tidak membuang- buang air karena itu termasuk perbuatan tabziir.
7. Tidak membakar hutan sembarangan bahkan tidak berizin karena akibatnya adalah polusi udara, tanah longsor, banjir dan yang pasti merugikan perekonomian.

Untuk itu hadirin rohimakumullah ada baik sebagai khatib saya mengingatkan akan Fatwa Majelis Ulama Indonesia no 30 tahun 2016 yang menerangkan tentang Hukum Pembakaran Hutan dan lahan serta Penedaliannya. Dimana ada enam ketentuan hukum yang berupa fatwa MUI, terkait pembakaran hutan berikut ini:

1. Melakukan pembakaran hutan dan lahan yang dapat menimbulkan kerusakan, pencemaran lingkungan, kerugian orang lain, gangguan kesehatan dan dampak buruk lain, hukumnya **haram**.
2. Memfasilitasi, membiarkan, dan atau mengambil keuntungan dari pembakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud pada angka satu, hukumnya **haram**.
3. Melakukan pembakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud pada angka satu, merupakan kejahatan dan pelakunua dikenakan **sanksi** sesuai dengan tingkat kerusakan hutan dan lahan yang ditimbulkannya.
4. Pendendalian kebakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan umum hukumnya **wajib**.
5. Pemanfaatan hutan dan lahan pada prinsipnya boleh dilakukan dengan syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Memperoleh hak yang sah untuk pemanfaatan
 - b. Mendapatkan izin pemanfaatan dari pihak yang berwenang sesuai dengan ketentuan yang berlaku
 - c. Ditujukan untuk kemaslahatan
 - d. Tidak menimbulkan kerusakan dan dampak buruk, termasuk

pencemaran lingkungan

6. Pemanfaatan hutan dan lahan yang tidak sesuai dengan syarat-syarat sebagaimana yang dimaksud pada angka lima, hukumnya **haram**.

Akan tetapi, manakala umat manusia tidak bersedia dan tidak suka menjaga keseimbangan alam, maka terbuka kemungkinan suatu saat nanti bumi akan hancur punah dan musnah akibat kesombongan kita yang sama sekali tidak peduli dengan lingkungan.

Bukankah ketika kita berniat dan berbuat baik untuk menjaga lingkungan Allah pun akan senang dengan kita dan diganjar dengan pahala? Karena apa yang kita kerjakan sudah masuk dalam konsep syukur sebenar-benar syukur dan pastilah akan ada penambahan nikmatullah setelah kita bersyukur lewat jalan menjaga lingkungan sekitar.

Haadirin *Rohimakumullah*

Betapa Kepentingan manusia dalam menjaga keseimbangan alam sekitar adalah:

Dengan menjaga udara bumi dari polusi yang menyesak dada maka Insha Allah dengan udara bersih maka kita dapat bernafas dengan teratur dan kitapun bisa sehat

Tentunya kita berharap tidak ada lagi krisis air bersih, karena sungai dan kali kita telah bersih. Bahwa air adalah salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia itu adalah sebuah kepastian yang tidak bisa ditawar lagi. Bayangkanlah kehidupan ini tanpa air maka otomatis tidak ada lagi kehidupan yang sempurna dan kita pun bisa mati dengan sia-sia. Karena itu menjadi penting bagi manusia dalam menjaga kebersihan air.

Pasti kita sedih bahwa hewan-hewan yang terancam punah, akan keluar dari status awas dan itu angat disesalkan tentunya jika generasi penerus kita berikutnya hanya dapat melihat contoh satwa berdasarkan patungnya saja. Bukankah mengetahui dan mengenal binatang dalam kondisi masih hidup dapat memberikan makna penting mengenai menjaga sesama makhluk planet bumi ini bumi. Sehingga penting menjaga keseimbangan populasi makhluk hidup yang juga bisa menjaga rantai makanan tetap utuh.

Iklim dan suhu tidak lagi mengalami perubahan ekstrim, karena lapisan udara bumi telah kembali bersih. adanya global warming akibat dari lapisan udara di bumi yang kotor, sehingga memantulkan panas kembali kebumi. dengan menjaga udara tetap bersih, maka energi panas bumi tidak akan kembali ke bumi, akan tetapi terbang ke angkasa. Menjaga keseimbangan alam sekitar, akan berdampak pada pengurangan efek rumah kaca yang menyebabkan global warming di bumi.

Sebagai khalifah kita tidak zhalim terhadap anak cucu kita dimana merekapun mendapatkan warisan bumi yang sehat dan bersih. Memberikan warisan terbaik kepada anak cucu sangat penting dilakukan oleh manusia sekarang. Selain itu, dengan udara yang bersih, generasi selanjutnya akan merasakan hidup yang jauh lebih sehat.

Yaa Rabb, sungguh bumi inilah satu- satunya rumah bagi umat manusia dan tiada duanya keajaiban yang ada di bumi ini. Apabila bumi hancur, maka manusia juga akan punah. Tanpa bumi, maka tidak ada rumah bagi manusia. Oksigen adalah salah satu zat yang di butuhkan oleh manusia, dan hanya bumi satu- satunya planet dengan oksigen. Jika bumi rusak, maka manusia tidak akan punya tempat tinggal. Karena itu sangat penting bagi manusia untuk menjaga keseimbangan alam sekitar.

Menjaga bumi adalah kewajiban bagi manusia. Karena hanya manusia yang mampu merusak dan memperbaiki bumi. Kepentingan manusia

dalam menjaga keseimbangan alam sekitar, karena hanya manusia yang dapat memperbaiki apa yang mereka rusak.

Demikian khutbah kali ini, semoga bermanfaat dan bisa menjadi bahan renungan bagi kita semua.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ.

(Khuthbah II)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِعِبَادَتِهِ، وَأَوْجَبَ عَلَيْنَا دَوَامَ طَاعَتِهِ، وَيَسَّرَ لَنَا
سُبُلَ هِدَايَتِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَاعْلَمُوا أَنَّهُ قَدْ فَازَ وَنَجَا مَنْ تَمَسَّكَ
بِهَدَاهُ، وَخَابَ وَخَسِرَ مَنْ خَالَفَ أَمْرَهُ وَعَصَاهُ.

وَقَالَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ؛ [إِنَّ اللَّهَ
وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا].

مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ، وَلَا
 تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا، رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. اللَّهُمَّ انصُرْ
 مَنْ نَصَرَ الدِّينَ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ،
 وَأَعْلِلْ كَلِمَتَكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا
 وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا لَا تَرْغُ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا،
 وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
 حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ
 عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ؛ [إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
 عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ]. وَاللَّهُ أَكْبَرُ. -